

**STRATEGI GURU DALAM MENANGANI
PERILAKU *BULLYING* DI MA AL-FATAH
BANJARNEGARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Fahriansyah Rizal Azizi

NIM. 1803016189

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fahriansyah Rizal Azizi

NIM : 1803016189

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“STRATEGI GURU DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING DI MA AL-FATAH BANJARNEGARA”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya

Semarang, 25 Juni 2025

Pembuat Pernyataan



Fahriansyah Rizal Azizi
NIM: 1803016189

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fiki.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Judul : Strategi Guru dalam Menangani Perilaku Bullying di MA Al- Fatah
Banjarnegara
Nama : Fahriansyah Rizal Azizi
NIM : 1803016189
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 10 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Dr. Nur Asiyah, M. SI.
NIP. 197109261998032002

Sekretaris,

Ratna Mutia, S.Pd, M.A.
NIP. 198704162016012901

Penguji I

Moh Syakur, M.S.I.
NIP. 198612052019031007



Penguji II,

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP. 197507052005011001

Pembimbing,

Dr. Fihris, M. Ag.
NIP. 197711302007012024

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 23 Juni 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Bullying Di MA Al-Fatah Banjarnegara**
Nama : Fahriansyah Rizal Azizi
NIM : 1803016189
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqsyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Fihris, M.Ag.

NIP: 197711302007012024

ABSTRAK

Judul : **Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Di MA Al-Fatah Banjarnegara**

Penulis : Fahriansyah Rizal Azizi

NIM : 1803016189

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mengendalikan individu lain yang dianggap lemah serta dianggap kurang mampu melakukan pembelaan diri. Perilaku bullying dapat terjadi disemua tempat, termasuk di sekolah. Guru diharapkan dapat menangani perilaku bullying di madrasah dengan berbagai strategi demi terwujudnya kehidupan madrasah yang aman dan damai.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Bagaimana strategi guru dalam menangani perilaku *bullying* peserta didik di MA Al-Fatah Banjarnegara? 2) Bagaimana tantangan yang dihadapi guru dalam menangani perilaku *bullying* di MA Al-Fatah Banjarnegara?. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi yang diterapkan oleh guru dalam menangani perilaku bullying di MA Al-Fatah Banjarnegara adalah strategi preventif, represif dan kuratif. Strategi yang dominan dipakai adalah strategi represif, hal ini dikarenakan meskipun sudah dilakukan tindakan pencegahan tetapi *bullying* masih sering terjadi, sehingga diperlukan sanksi dan teguran. Strategi ini dinilai cukup efektif untuk membuat efek jera kepada pelaku *bullying*. 2) Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menangani perilaku *bullying* memiliki beberapa factor yaitu, faktor individu, faktor keluarga, faktor media social, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Perilaku Bullying.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong

au = أوْ

ai = أيْ

iy = إيْ

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Di MA Al-Fatah Banjarnegara” ini dapat diselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan di UIN Walisongo. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita termasuk golongan umatnya dan mendapatkan syafaat di hari kiamat nanti. Aamiin.

Perjalanan panjang telah penulis lalui dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini. Banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam penyusunannya, tetapi berkat kehendak-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo beserta Wakil Rektor I, II, dan III UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama menempuh kuliah di UIN Walisongo.
2. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama menempuh kuliah di UIN Walisongo.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN

Walisongo Semarang yang telah memberikan izin untuk menggunakan judul penelitian ini.

4. Bapak Mohammad Farid Fad, M.S.I., selaku Wali Dosen Akademik yang telah memberi bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan dari awal kuliah hingga akhir semester di UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Dr. Fihris, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan, serta motivasi yang sangat membangun dan berguna dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan. Serta seluruh karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan serta pelayanan dengan baik.
7. Kedua orang tua tercinta, abi Moh. Bagus Maky Hasan dan umi Khomsiyah, ketiga adik saya, serta keluarga yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi serta do'a dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih ada kekurangan. Namun penulis berharap, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat adanya. Aamiin.

Semarang, 20 Juni 2025

Penulis,



Fahriansyah Rizal Azizi

NIM. 1803016189

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Strategi Guru	10
2. Perilaku <i>Bullying</i>	20
B. Kajian Pustaka Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	37

BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	41
D. Fokus Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Uji Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum MA Al-Fatah.....	50
B. Paparan Data.....	56
C. Pembahasan.....	85
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN	100
RIWAYAT HIDUP	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku *bullying* dapat diibaratkan sebagai sebuah fenomena yang bersifat berkelanjutan, seperti mata rantai yang tak terputus.¹ Korban *bullying* yang merasa tertekan cenderung akan menginternalisasi kekerasan yang mereka alami. Pada suatu titik, korban *bullying* tersebut mungkin akan membalas dendam dan menjadi pelaku dengan melakukan tindakan serupa kepada orang lain.² Hal ini tentunya sangat memprihatinkan dan memerlukan perhatian serius. Sayangnya, tindakan *bullying* sering kali terlewatkan dari pengawasan guru dan orang tua, karena saling ejek dianggap sebagai sesuatu yang biasa terjadi.

Undang-Undang RI Nomor 35 Pasal 54 Ayat 1 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa:

Anak yang berada di dalam lingkungan satuan pendidikan berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga

¹Nur Ulfa Meilani Ilyas, “Penanganan Perilaku *Bullying* (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar)”, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019), hlm. 2.

²Ihsana Sabriani Borualogo dan Ferran Casas, “*Understanding Bullying Cases in Indonesia*”, (Springer Publisher, 2022), hlm. 3.

kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lainnya.³

Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat, dari Januari hingga September 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak, dengan 861 kasus terjadi di lembaga pendidikan. Di antaranya, terdapat 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan psikis, 87 kasus *bullying*, 27 kasus terkait pemenuhan fasilitas pendidikan, dan 24 kasus terkait kebijakan. Selain itu, ada 1.494 kasus lainnya yang berhubungan dengan pelanggaran perlindungan anak.⁴

Di banjarnegara sendiri bullying menjadi urgensi tersendiri bagi pihak sekolah, bullying masih kerap terjadi di lingkungan sekolah. Ada beberapa kasus bullying yang terjadi pada lingkungan sekolah di banjarnegara, salah satu kasus tersebut, kasus yang terjadi di SMPN 3 Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara:

Bullying kembali terjadi di Kabupaten Banjarnegara, kali ini menimpa anak sekolah SMPN 3 Kecamatan Punggelan dengan korban berinisial RN (13) warga Desa Sambong, di kroyok kakak kelasnya yang diduga

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, *Perlindungan Anak*, Pasal 54, ayat (1).

⁴ Regi Pratasyah Vasudewa dan Novianti Setuningsih, “KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan”, <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di>, diakses 14 Februari 2025.

berjumlah 10 siswa, hingga mengalami luka di beberapa tubuhnya. Menurut keterangan korban RN, saat itu dirinya bersama temannya pulang sekolah dan dihadang oleh para pelaku secara ramai-ramai dan di kroyok di jalan sepi.⁵

Perilaku *bullying* tidak hanya memberikan dampak negatif bagi korban, tetapi juga bagi pelaku *bullying*. Pelaku *bullying* cenderung memiliki tingkat empati yang rendah, menunjukkan perilaku yang tidak normal, dan menjadi lebih hiperaktif dalam bersosialisasi. Sementara itu, korban *bullying* sering kali mengalami gangguan mental, terisolasi dari lingkungan sekitar, trauma, kesulitan dalam membangun hubungan yang baik dengan keluarga, dan bahkan dapat mengalami kekerasan fisik jika *bullying* tersebut bersifat fisik.⁶ Di Indonesia, termasuk di MA Al-Fatah Banjarnegara, *bullying* masih menjadi masalah yang perlu ditangani secara serius untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi setiap siswa.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter anak agar berkembang menjadi individu yang tangguh, bermartabat,

⁵ Gunawan Terjadi Lagi, “Kasus Bullying Menimpa Siswa SMPN 3 Punggelan Banjarnegara”, <https://lensanusantara.co.id/2025/06/02/terjadi-lagi-kasus-bullying-menimpa-siswa-smpn-3-punggelan-banjarnegara/>, diakses 10 Juli 2025.

⁶ Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, dkk., “*Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulangnya”, *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 17, No. 1 tahun 2019), hlm. 59.

bermoral, dan kooperatif, serta dapat menghargai perbedaan dengan orang lain. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸ Lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga yang di dalamnya terdapat pembinaan, pengarahan, dan pengembangan pola pikir agar peserta didik dapat memahami cara mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, di dalam lembaga pendidikan, pendidik memiliki tanggung jawab penuh untuk memenuhi segala kebutuhan peserta didik, baik itu kebutuhan spiritual, intelektual, moral, fisik, maupun jasmani.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

⁸ Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019, hlm. 23-24

Guru, sebagai pendidik yang berada di garis depan dalam proses pembelajaran, memegang peran penting dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani perilaku *bullying* di sekolah. Upaya guru dalam menangani masalah ini sangat penting, mengingat peran mereka dalam membimbing siswa tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam perkembangan karakter dan perilaku sosial mereka. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh guru untuk mencegah dan menangani *bullying* perlu mendapat perhatian lebih, agar dapat menciptakan iklim sekolah yang positif dan bebas dari kekerasan.

Namun, dalam prakteknya, menangani perilaku *bullying* bukanlah tugas yang mudah. Guru seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kesadaran siswa mengenai dampak *bullying*, keterbatasan sumber daya, dan kekurangan pelatihan khusus untuk menangani kasus *bullying* secara efektif. Selain itu, faktor lingkungan sosial dan budaya di sekitar siswa juga memengaruhi bagaimana perilaku *bullying* terjadi dan diterima di sekolah.

Madrasah Aliyah Al-Fatah (MA Al-Fatah) adalah sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah yang terletak di Kelurahan Parakancangah, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan selama 5 hari, mulai dari Sabtu, 8 Februari 2025 hingga Rabu, 12 Februari 2025, ditemukan adanya perilaku

bullying verbal, seperti menyoraki korban di depan umum. Perilaku *bullying* ini sebagian besar terjadi di kalangan siswa laki-laki kelas XI dan XII. Hal tersebut membuat siswa yang menjadi korban merasa tidak nyaman dan mengganggu tingkat kepercayaan diri mereka.⁹

Dengan terjadinya perilaku *bullying* di MA Al-Fatah menuntut peran penting dari guru. Guru diharapkan dapat berkontribusi dalam pencegahan *bullying* di madrasah melalui berbagai upaya untuk menciptakan suasana madrasah yang aman dan damai. Penelitian tentang strategi guru dalam menangani perilaku *bullying* di MA Al-Fatah sangatlah penting. Mengingat madrasah ini merupakan lembaga pendidikan berbasis agama Islam dengan visi “Mencetak Siswa-Siswi Yang Berilmu Dan Berakhlakul Karimah”¹⁰, perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama harus segera diatasi. Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam mengenai fenomena *bullying* yang terjadi di MA Al-Fatah, terkait dengan latar belakang permasalahan di atas, peneliti ingin meneliti dengan judul: “Strategi Guru dalam Menangani Perilaku *Bullying* di MA Al-Fatah Banjarnegara”.

B. Rumusan Masalah

⁹ Observasi, Pada Senin, 10 Februari 2025

¹⁰ Observasi, Pada Senin, 10 Februari 2025

1. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru dalam menangani perilaku *bullying* di MA Al-Fatah Banjarnegara?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam menangani perilaku *bullying* di MA Al-Fatah Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru dalam menangani perilaku *bullying* di MA Al-Fatah Banjarnegara.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menangani perilaku *bullying* di MA Al-Fatah Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penanganan perilaku *bullying* di sekolah. Dengan memahami berbagai strategi yang diterapkan oleh guru, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang cara-cara efektif yang digunakan oleh pendidik untuk mengatasi *bullying*, serta memberikan wawasan baru mengenai tantangan dan hambatan yang sering dihadapi oleh guru di lapangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat

menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang mengkaji masalah serupa di konteks yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman juga wawasan mengenai strategi guru dalam menangani perilaku *bullying* di ma alfatah banjarnegara.
- b. Bagi Siswa, dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar bagi siswa. Lingkungan sekolah yang bebas *bullying* dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, mengembangkan keterampilan sosial mereka, serta meningkatkan kesejahteraan emosional dan mental mereka.
- c. Bagi Guru, dapat mengadaptasi strategi yang lebih tepat guna, serta menemukan pendekatan baru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.
- d. Bagi Pihak Sekolah, dapat memberikan gambaran tentang langkah-langkah apa yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut dalam strategi penanggulangan *bullying* yang sudah ada.
- e. Bagi Orangtua dan Masyarakat, dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana orang tua dapat berkolaborasi dengan guru dan pihak sekolah dalam mendidik anak-anak mereka untuk tidak terlibat dalam perilaku *bullying*, serta cara mereka

dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif di luar sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi Guru

Kata strategi berasal dari kata Strategos (Yunani) atau Strategus. Strategos berarti jendral atau berarti pula perwira negara (strates officer), jendral ini yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai sesuatu kemenangan”.¹¹ Pengertian strategi dari segi bahasa diartikan sebagai suatu ‘siasat’, kiat, taktik, trik, atau cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹² Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar, mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid

¹¹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 36.

¹² Ikbali Barlian, “Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?”, *Jurnal Forum Sosial* (Vol. VI, No. 01 tahun 2013), hlm. 242.

dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹³

Menurut PP No. 19 Tahun 2017 yang mengubah PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, pada Pasal 1 Ayat 1, guru diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi siswa. Guru berperan sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran, serta bertanggung jawab dalam menilai dan membimbing siswa agar memiliki karakter yang baik dan dapat mencapai tujuan mereka. Guru adalah individu yang bertanggung jawab dan memiliki wewenang untuk membimbing dan mengarahkan siswa.¹⁴

Guru merupakan individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam mendidik siswa, baik secara individu maupun kelompok, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.¹⁵ Sementara itu, Maemunawati dan Alif menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5

¹⁴ M. Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandar Lampung: AURA, 2018), hlm. 1.

¹⁵ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 2.

mentransfer ilmu kepada siswa saat menjalankan tugas mengajar, mendidik, membimbing, dan mengevaluasi.¹⁶ Wini menyebutkan bahwa guru adalah orang dewasa yang tugas utamanya adalah mengajar, membimbing, atau membantu peserta didiknya untuk berkembang menuju arah yang lebih baik dengan memanfaatkan berbagai metode dan strategi.¹⁷

Strategi guru adalah pendekatan atau cara yang diterapkan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi ini meliputi penggunaan berbagai metode, teknik, dan alat yang mendukung proses pembelajaran, mengakomodasi beragam gaya belajar siswa, serta meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Strategi guru adalah suatu rencana yang dilakukan oleh pendidik agar tercapainya suatu sasaran tertentu dengan baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

b. Jenis-jenis strategi anti-bullying

¹⁶ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), hlm. 8.

¹⁷ Wini, "Peran Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota" *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, (Vol. 1, No. 1, April 2020), hlm. 3.

Strategi anti-*bullying* dalam Pendidikan diterapkan melalui pendekatan preventif (pencegahan), represif (penanggulangan), dan kuratif (pemulihan).

1) Strategi Preventif

Strategi preventif adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah timbulnya penyimpangan yang belum terjadi. Atau merupakan suatu usaha yang dilakukan sebelum terjadinya suatu pelanggaran. Dalam strategi preventif peserta didik diarahkan, dibujuk atau diingatkan agar tidak melakukan pelanggaran seperti guru menasehati peserta didiknya agar tidak terlambat datang ke sekolah.¹⁸

2) Strategi Reprsif

Strategi represif adalah suatu pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau merupakan usaha-usaha yang dilakukan setelah pelanggaran terjadi. Dalam represif peserta didik yang telah melakukan penyimpangan akan dihukum atau diberi sanksi seperti teguran, peringatan lisan dan tertulis. Misalnya seorang guru memberi hukuman kepada peserta didiknya yang datang terlambat dan tidak

¹⁸ Taufik Rohman Dhihiri dan Soemarno, *Sosiologi 1*, (Jakarta: Tim Yudhistira, 2007), hlm. 114.

mengikuti aturan sekolah.¹⁹ Sanksi yang diberikan oleh guru harus membuat peserta didik jera dengan tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah lagi, akan tetapi pada waktu proses pemberian sanksi tersebut tiada niatan dari guru untuk menghakimi. Hukuman merupakan salah satu usaha pembinaan terhadap siswa yang telah melanggar tata tertib sekolah.²⁰

3) Strategi Kuratif

Strategi kuratif dalam konteks anti-bullying adalah upaya untuk menangani dan mengatasi dampak negatif dari tindakan bullying yang sudah terjadi, baik pada korban maupun pelaku. Strategi ini berfokus pada pemulihan, perbaikan, dan rehabilitasi setelah bullying terjadi. Misalnya seorang guru memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa korban *bullying* agar semangat kembali.

c. Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai pemain dalam

¹⁹ Taufik Rohman Dhihiri dan Soemarno, *Sosiologi 1*, (Jakarta: Tim Yudhistira, 2007), hlm. 114.

²⁰ Yayuk Sundari, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP PTPN IV Kecamatan BP.Mandoge”, *Skripsi* (Medan: Program Sarjana UIN Sumatra Utara Medan, 2018), hlm. 59.

sandiwara. Selain itu, peran juga merujuk pada seperangkat perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seseorang yang memegang posisi tertentu dalam masyarakat. Secara umum, peran adalah fungsi yang dilaksanakan oleh individu yang berada di posisi tertentu. Semua tindakan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya disebut sebagai peran guru.²¹ Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin pesat guna meningkatkan kompetensinya.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Standar Pendidikan Guru, mendefinisikan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²²

²¹ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 165.

²² Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022, *Standar Pendidikan Guru*, Pasal 1, ayat (15)

Dalam QS. Al-Baqarah/2: 151 yang berbunyi:
كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا
تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah/2: 151)

Secara tersirat pada surat Al-Baqarah: 151, terdapat tugas Rasulullah saw. kepada umatnya. Rasulullah saw. mendapatkan wahyu dari Allah SWT. secara langsung, sehingga pemahamannya lebih komprehensif. Nabi tidak mewariskan harta benda atau yang populer dengan kata dirham atau dinar, melainkan mewariskan ilmu pengetahuan. Guru atau pendidik dapat dikatakan sebagai pewaris para nabi, sehingga para guru memiliki tugas menyampaikan pesan kepada para peserta didiknya. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang

berusaha memperbaiki orang lain secara Islami.²³ Tentu tidak mudah tugas seorang guru, guru memiliki peran sangat penting bagi seorang murid. Seorang guru mau tidak mau agar memperhatikan sikap, tingkah laku guru, dan perbuatan anak didiknya, di manapun berada.²⁴ Dengan kata lain guru harus mampu melahirkan atau membentuk manusia yang pandai dan berakhlak mulia serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut A. Malik Fadjar dalam bukunya *Reorientasi Pendidikan Islam* tugas maupun peran guru yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini dituntut ialah bagaimana setiap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etika dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya.²⁵ Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak

²³ Iskandar Yusuf & Iskandar, "Guru Dan Murid Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Hadits" *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* (Vol.1, No. 1 tahun 2021), hlm 119..

²⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 384.

²⁵ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia, 1999), hlm. 61

sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar ialah:

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.²⁶

2. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, ketrampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

²⁶ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, No. 1, Maret 2020), hlm. 42.

3. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya saja fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

6. Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalam nya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

7. Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.²⁷

2. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian Perilaku *Bullying*

Penindasan, perundungan, perusakan, atau pengintimidasian (*bullying*) adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau

²⁷ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam...", hlm. 44.

fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan.²⁸ Dalam Bahasa Indonesia kata *bullying* memiliki makna mengganggu dan mengusik orang lain. *Bullying* dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai perundungan. *Bullying* merupakan tindak kekerasan secara fisik maupun psikologis jangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang tidak dapat mempertahankan dirinya, disertai hasrat untuk menakuti atau bahkan menyakiti, serta membuat korban merasa tertekan.²⁹

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mengendalikan individu lain yang dianggap lemah serta dianggap kurang mampu melakukan pembelaan diri. Perilaku ini mencakup ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan, di

²⁸ Setia Budhi, *Kill Bullying: Hentikan Kekerasan di Sekolah*, (Banjarmasin: Penerbit Artikata, 2016), hlm. 2.

²⁹ Charles Kapile, dkk., “*Bullying and its Implications on Middle School Students and Teachers in Indonesia*”, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* (Vol. 15, No. 1, Maret 2023), hlm. 2.

mana pelaku memiliki kekuatan lebih dalam hal fisik, atau psikologis dibandingkan dengan korban. Tindakan negatif ini mencerminkan sikap permusuhan yang mengakar, sebuah siklus destruktif di mana korban hari ini berpotensi menjadi pelaku di masa mendatang, terjebak dalam skema kognitif keliru bahwa intimidasi adalah tindakan yang dapat dibenarkan. Pelaku *bullying* cenderung memiliki rasa percaya diri yang berlebihan dan rentan mengarah pada perilaku kekerasan. *Bullying* sering kali dipicu oleh hasrat untuk menunjukkan kekuasaan, mencari kepuasan sadistik, atau menciptakan lingkungan yang mencekam bagi mereka yang tak berdaya.³⁰

Tindakan perundungan atau *bullying* dapat menimbulkan efek negatif pada kondisi mental korban, baik dalam waktu dekat maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, korban mungkin mengalami tekanan, kehilangan minat dalam tugas sekolah, atau enggan sekolah. Sementara itu, dampak jangka panjang meliputi kecemasan, depresi, bahkan keinginan mengakhiri hidup. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih rentan terhadap berbagai

³⁰Daffa Rizky Febriansyah , “Fenomena Perilaku *Bullying* Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Smk-Ti Pembangunan Cimahi” *Lindayasos: Jurnal ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, hlm. 28.

masalah kesehatan, baik fisik maupun mental Bentuk yang paling umum dari bentuk penindasan/ *bullying* di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek dalam penyebutan nama. Jika tidak diperhatikan, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkat menjadi teror fisik seperti menendang, memukul dan bahkan pengeroyokan.

b. Bentuk-bentuk perilaku *bullying*

Tindakan *bullying* dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, diantaranya yaitu *bullying* bentuk fisik, *bullying* bentuk verbal, *bullying* relasional ataupun cyber *bullying*. Di bawah ini merupakan penjelasan bentuk-bentuk tindakan *bullying*

1) *Bullying* fisik

Bullying fisik ialah tindakan yang dilakukan berhubungan dengan fisik dan terlihat dan membekas. *Bullying* ini dapat dilihat dengan kasat mata. *Bullying* fisik termasuk *bullying* yang paling terlihat, siapapun dapat melihat karena adanya bekas yang dilakukan di fisik korban tersebut. Namun *bullying* fisik ini termasuk sepertiga kasus yang dilaporkan peserta didik.³¹ *Bullying* secara

³¹Zakiah, Ela Zain, Dkk,2017, Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying, *Prosiding Penelitian Dan*

fisik merupakan jenis kekerasan yang dilakukan dengan menyakiti anggota tubuh korban, diantaranya memukul, menampar, mendorong, menggigit, menendang, mencubit, mencakar, mempermainkan kekurangan fisik korban, dll.³² Tindakan tersebut bisa menimbulkan dampak serius bagi korban, terutama jika pelaku memiliki kekuatan yang lebih besar, karena hal itu berpotensi membahayakan meskipun dilakukan tanpa sengaja hingga menyebabkan luka yang parah.

2) *Bullying* verbal

Bullying jenis ini merupakan bentuk penindasan yang paling sering digunakan tanpa memandang gender. Penindasan jenis verbal ini terjadi apabila seseorang mengancam, mengejek, merendahkan, fitnah, kritik kejam, celaan, mempermalukan di depan umum, mengganggu, memanggil dengan julukan, dll.³³ Seringkali

Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 4, No. 2 tahun 2017). hlm. 327-328.

³²Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), hlm. 10

³³Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), hlm. 10

perilaku tersebut dianggap remeh dan hanya diperlakukan sebagai bentuk candaan, sehingga pelaku menjadi terbiasa melakukannya tanpa menyadari dampak negatifnya.

3) *Bullying* relasional

Bullying Relasional adalah tindakan terselubung dengan tujuan merusak hubungan pertemanan, harga diri, ataupun status sosial. Bentuk bullying ini terjadi apabila terdapat bentuk pelemahan dengan cara memandang seseorang dengan sinis atau merendahkan, memelototi penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan. Selain itu, bullying ini dapat dilihat dengan lirikan mata, helaan nafas, badan begidik, dll.³⁴ Pelaku umumnya melakukan ghibah atau membicarakan korban di belakang bersama teman-temannya, dengan tujuan memengaruhi mereka agar ikut menjauhi atau mengabaikan korban. Selain itu, pelaku juga menunjukkan sikap negatif melalui bahasa tubuh, seperti lirikan sinis atau sindiran. Korban dari bullying relasional semacam ini dapat mengalami gangguan mental, yang pada akhirnya

³⁴ Muhammad Shidiq Al-Fathoni dan Denok Setiawati, “Studi Kasus Perilaku Cyberbullying Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling UNESA* (Vol. 11, No. 3, 2020), hlm. 8.

membuatnya menjadi rendah diri dan enggan bersosialisasi.

4) *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan suatu bentuk tindakan bullying yang terjadi di dunia *cyber* atau internet yang di lakukan oleh teman sebaya mereka. Tindakan bullying ini sering di alami oleh anak anak dan remaja dengan berbagai cara yang akan membuat korban malu, tindakan tersebut seperti mengunggah gambar maupun mengirim pesan yang bersifat mengancam yang akan membuat korban di lecehkan dan di hina. Para pelaku *cyberbullying* ini juga menganggap jika melakukan *bullying* lewat internet ini pihak sekolah tidak akan tahu dan orang tua pun tidak akan tahu, karena bagi orang tua maupun orang dewasa yang tidak mengerti dunia internet maka akan sulit memantau apa saja yang dilakukan anaknya di dunia internet.³⁵

c. Faktor-faktor *bullying*

Menurut Fakrur Rozi Faktor terjadinya *bullying* dibedakan menjadi 2, yakni faktor pelaku dan faktor korban. Faktor internal pelaku *bullying*

³⁵ Putu Yulia Angga Dewi. "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol 1, No. 1, 2020), hlm. 39.

biasanya mempunyai problem perilaku, ketidakjujuran, mempunyai perilaku agresif, baik agresi proaktif dan agresi reaktif, dan berkepribadian antisosial. Sedangkan faktor eksternal pelaku, antara lain: pengaruh lingkungan buruk, pengaruh geng, atau keberadaan lingkungan geng. Pelaku *bullying* merasa lebih dalam segala hal, misalnya berasal dari kelompok mayoritas, lebih kuat, lebih kaya dibanding dengan korban. Inilah yang disebut sebagai imbalance power. Sedangkan faktor korban, antara lain karena perbedaan ras, warna kulit, agama, norma-norma budaya, dan asal-usul etnis atau sosial, yang dianggap lebih rendah oleh pelaku.³⁶

Muhammad Maburr Haslan, Sawaludin, dan Ahmad Fauzan dalam jurnalnya menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* adalah: pertama, berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Kedua, sekolah, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapat penguatan terhadap perilaku mereka untuk

³⁶ Fakrur Rozi, *Pendidikan Anti-Bullying Profetik*, (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021), hlm. 12-13.

melakukan tindakan intimidasi terhadap anak lain. Ketiga, faktor kelompok sebaya. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Keempat, kondisi lingkungan sosial. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan.³⁷ Menurut Yunita, Rafifah, dan Anggraeni, *bullying* terjadi karena faktor individu, keluarga, media sosial, teman sebaya serta lingkungan sekolah.

a. Faktor Individu

Kekuatan fisik serta reaksi agresif yang dimiliki pelaku dan korban *bullying* termasuk kedalam faktor individu. Seseorang yang cenderung memiliki sifat agresif berpotensi besar menjadi pembully. Peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan terapi mandiri kepada anaknya agar bisa mengontrol emosi yang dimiliki.

b. Faktor Keluarga

³⁷ Muhammad Mabruur Haslan, dkk., “Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat”, *CIVICUS: Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2021), hlm. 25.

Pola asuh orang tua yang selalu membolehkan, minimnya kehangatan dari orang tua, disiplin yang keras serta pengalaman dalam kekerasan menjadi faktor pendorong anak sebagai pelaku *bullying*. Selain itu, orang tua yang bercerai juga dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi pelaku *bullying*.

c. Faktor Media Sosial

Banyaknya kasus kekerasan yang tersebar di media sosial memberikan gambaran dan contoh bagi pelaku dalam meniru perilaku *bullying*. Selain itu, tayangan yang mengandung unsur *bullying* dari televisi jika dilihat oleh peserta didik tanpa adanya bimbingan juga dapat menjadi penyebab terjadinya *bullying*.

d. Faktor Teman Sebaya

Teman menjadi faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Teman yang baik memberikan pengaruh yang baik, begitupula sebaliknya. Apabila berteman dengan orang-orang yang perilakunya buruk, maka dikhawatirkan bisa memberikan pengaruh yang buruk pada diri anak yang dapat mengarahkan kepada perilaku *bullying*.

e. Faktor Lingkungan Sekolah

Bullying dapat terjadi di lingkungan sekolah karena penyebab kurangnya ketegasan, pengawasan atau pengasuhan guru terhadap perilaku peserta didiknya. Hal ini mengakibatkan anak sewenang-wenang dalam bertindak di sekolah.

Menurut Ariesto, faktor-faktor terjadinya *bullying* antara lain:

a. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status

dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

b. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Teman sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi lingkungan social

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.³⁸

B. Kajian Pustaka Relevan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, di antaranya adalah:

Pertama, jurnal dengan Judul “Penanganan *Bullying* Dengan Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswa SDN Duren I”. yang ditulis oleh Irma Hidayanti dkk dari Universitas Buana Perjuangan Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk penanganan *bullying* dengan menanamkan pendidikan karakter pada siswa di SDN Duren I. Hasil penelitian: Penanganan penanaman pendidikan karakter yang dilakukan diantaranya: (1) Penanaman nilai-nilai

³⁸ Zakiyah, Ela Zain, Dkk, 2017, Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*, *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4, No. 2 tahun 2017). hlm. 327-328.

karakter melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran, (2) Sosialisasi kepada siswa dan orangtua oleh guru dan kepala sekolah (3) Membangun komunikasi dan pendekatan antara siswa, orang tua, guru dan kepala sekolah agar dapat mendeteksi terjadinya *bullying*. (4) Membuat peraturan dan sanksi yang tegas, jika pelaku masih mengulangi perilaku *bullying* guru akan memanggil orangtua pelaku. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu berkaitan dengan masalah *bullying*. Adapun perbedaannya terletak fokus permasalahan penelitian dan subjek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus bagaimana strategi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) pada siswa kelas tinggi. Sedangkan penelitian Irma Hidayanti dan kawan-kawan berfokus pada bentuk *bullying*, faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying* dan penanganan penanaman pendidikan karakter. Selain itu subjek penelitian yang dilakukan peneliti juga pada jenjang Pendidikan yang berbeda.

Kedua, skripsi dengan Judul “Strategi Guru Kelas Dalam Menangani Masalah Perundungan (Studi Kasus Di Salah Satu Sekolah Dasar di Kota Bandung)”. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru kelas terhadap konsep

perundungan sudah baik, meskipun sebagian masih diungkapkan secara tersirat dan belum dipahami secara utuh. Adapun strategi guru kelas, terdapat penanganan yang dilakukan secara umum yaitu dengan metode sanksi langsung dan penanganan secara khusus terhadap siswa *slow learner* yang cenderung merasa inferior apabila digabung dengan siswa sebayanya di sekolah reguler, sehingga seringkali menarik diri dari pertemanannya dan rentang mengalami perundungan. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu berkaitan dengan masalah *bullying*. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan jenjang Pendidikan pada objek studi.

Ketiga, jurnal dengan Judul, “Strategi Guru Pai Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di Mi Al-Barokah Pekanbaru”. yang ditulis oleh Marzuenda dkk dari STAI Al-Azhar Pekanbaru STAI Al Mujtahadah Pekanbaru, Universitas Muhammadiyah Riau, STAI Ar Ridho Jl. Labuhan Tanggga Besar Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan hilir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI terhadap *bullying* pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* supaya dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi disekolah. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan

membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru PAI sangat berperan penting dalam mengatasi tindak *bullying* kepada peserta didik, agar perilaku *bullying* tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti. Terdapat persamaan pembahasan, yaitu mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan jenjang Pendidikan pada objek studi.

Keempat, jurnal dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar”, yang ditulis oleh Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil Penelitian yang didapat strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu melerai antar siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, kemudian siswa diminta untuk keluar kelas dan mengambil air wudhu, setelah siswa merasa tenang guru meminta penjelasan dari kedua belah pihak, meminta pelaku untuk menyadari kesalahan dan meminta maaf kepada teman yang bersangkutan. Adapun jika kasus *bullying* sudah pada tahap yang serius maka kasus tersebut akan dibawa ke layanan konseling di sekolah dan ditangani secara profesional oleh guru bimbingan konseling yang ada di sekolah. Terdapat persamaan pembahasan, yaitu mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. Perbedaan terletak

pada lokasi penelitian dan jenjang Pendidikan pada objek studi.

Kelima, jurnal dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar”, yang di tulis oleh Robiyatun Nadia dan Rusi Rusmiati Aliyyah dari Universitas Djuanda Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perilaku *bullying* di sekolah dasar, strategi guru dalam menghadapi perilaku *bullying* adalah membuat kebijakan dari sekolah dan melakukan pendekatan kepada pelaku dan korban. Oleh karena itu pentingnya peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Terdapat persamaan pembahasan, yaitu mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan jenjang pendidikan pada objek studi.

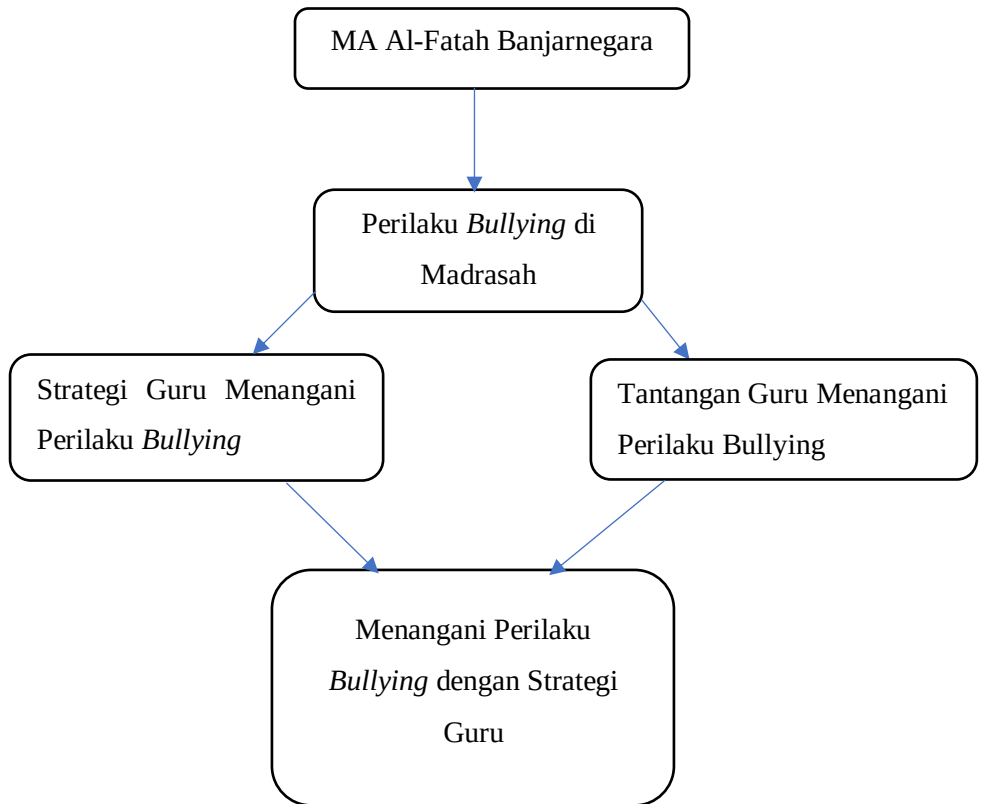
Berdasarkan kajian pustaka yang ada, terdapat beberapa perbedaan antara kelima penelitian yang telah disebutkan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut antara lain terletak pada fokus penelitian, jenjang pendidikan yang menjadi objek studi, serta tempat pelaksanaan penelitian.

C. Kerangka Berpikir

Perilaku *bullying* merupakan perilaku menyimpang, kekerasan ataupun penindasan yang bersifat mengancam dan memaksa serta dilakukan secara terus-menerus dan dapat melukai orang lain, dalam bentuk fisik, verbal, relasional dan cyberbullying yang dilakukan secara nyata maupun melalui dunia maya secara perorangan ataupun kelompok, bertujuan untuk kepuasan diri pelaku serta memberikan dampak yang buruk bagi korbannya.

Guru memiliki peran penting sebagai pendidik yang tidak hanya bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam, guru bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai luhur ajaran Islam dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian siswa. Melalui pembinaan yang berkesinambungan, diharapkan siswa memiliki akhlak yang baik dan mampu menjauhi perilaku negatif seperti *bullying*, baik secara fisik, verbal, maupun sosial.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif yang diterapkan dalam penulisan karya tulis ini, dengan tujuan untuk mempelajari, menggambarkan, dan merangkum berbagai kondisi, situasi, atau fenomena yang ada pada objek yang diamati.³⁹ Karya tulis ini mengadopsi metode studi kasus dan format penelitian deskriptif. Studi kasus adalah suatu pendekatan penelitian yang dilakukan secara mendalam, terperinci, dan intensif terhadap suatu organisasi, lembaga, atau fenomena tertentu. Tujuan utama dari studi kasus adalah untuk mempelajari suatu objek sebagai "kasus," sehingga karakteristik khas dari kasus tersebut dapat terungkap.⁴⁰ Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan masalah aktual yang sedang terjadi atau muncul pada saat ini.⁴¹ Dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti diharapkan dapat mengeksplorasi

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 9.

⁴⁰ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2017), hlm. 208.

⁴¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, Dan Prosedur* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2021). hlm. 60.

serta memahami berbagai masalah dalam situasi sosial yang terjadi secara luas, komprehensif, dan mendalam.⁴²

Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dianggap cocok untuk meneliti masalah yang ada. Dengan pendekatan dan jenis penelitian ini, penulis bisa memahami dan menggambarkan situasi serta kondisi yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang nyata dengan cara yang mendalam, rinci, dan jelas. Hal ini memudahkan pembaca untuk memahami permasalahan berdasarkan data yang ada. Selain itu, karena permasalahan yang diteliti bersifat fleksibel, adaptif, dan alami, maka metode kualitatif lebih sesuai digunakan dari pada metode kuantitatif yang memiliki sifat deduktif, terstruktur, dan sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Fatah Banjarnegara. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian langkah penting, mulai dari mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga menafsirkan hasil data yang diperoleh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian, termasuk mencari informasi berupa data-data yang objektif yang digunakan untuk

⁴² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif..., hlm. 209.

menanggapi masalah yang telah ditentukan. Dalam hal ini peneliti perlu menyiapkan bahan, bahkan menyiapkannya secara pasti daerah mana yang akan di pilih sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan observasi awal lokasi penelitian yang di pilih yaitu penelitian dilaksanakan di MA Al-Fatah merupakan Madrasah Aliyah yang didirikan oleh Yayasan Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara. Terletak di Jln. S. Parman KM. 3, Kelurahan Parakancangah, Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2025.

C. Sumber Data

Sumber data adalah objek yang digunakan untuk memperoleh informasi berupa kata-kata, tindakan, foto, dan sebagainya.⁴³ Dalam penelitian ini, metode pengambilan data yang diterapkan adalah prosedur purposif. Metode ini dipilih untuk memperoleh informasi dari informan yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian.⁴⁴ Sumber data dengan prosedur purposif dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada sumber informasi yang memberikan data secara langsung kepada

⁴³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah UIN Antasari (Vol.17 No. 33, 2018), hlm. 5.

⁴⁴ M. Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), hlm. 107

pengumpul data.⁴⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yaitu:

- a. Wakil Kepala Madrasah MA Al-Fatah
 - b. Empat Guru MA Al-Fatah
 - c. Enam Siswa MA Al-Fatah
2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber informasi yang menyampaikan data secara tidak langsung kepada pengumpulnya.⁴⁶ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan berupa dokumentasi, yang meliputi foto, audio, dan video.

D. Fokus Penelitian

Karya ilmiah ini memiliki fokus penelitian berupa strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Fatah, dengan beberapa masalah yang akan diteliti diantaranya:

1. Strategi yang diterapkan oleh guru dalam menangani perilaku *bullying* di MA Al-Fatah Banjarnegara.
2. Tantangan yang dihadapi guru dalam menangani perilaku *bullying* di MA Al-Fatah Banjarnegara.

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif dengan menyajikan informasi secara tertulis berdasarkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Jenis data yang diperlukan dapat diperoleh melalui

⁴⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif..., hlm. 225

⁴⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif..., hlm. 225

wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bersumber dari pihak-pihak terkait.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data merupakan tujuan utama dalam penelitian. Oleh karena itu, proses pengumpulan data memiliki peran yang sangat penting. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara. Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal yang dilakukan dalam pertemuan langsung, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya.⁴⁷ Teknik wawancara semiterstruktur diterapkan karena peneliti mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan jawaban lebih bebas terkait topik penelitian.⁴⁸ Instrumen tersebut digunakan sebagai panduan dalam menyusun pertanyaan yang akan diajukan selama wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam terkait strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-

⁴⁷ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), hlm. 82.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 231.

Fatah. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada enam guru, kepala sekolah, dan enam siswa di MA Al-Fatah.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung untuk memahami dan mempelajari makna dari objek penelitian disebut observasi.⁴⁹ Observasi dapat dilakukan secara terbuka maupun tersamar untuk memperoleh data yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pengamatan ini difokuskan pada perilaku *bullying* yang terjadi selama kegiatan pembelajaran, waktu istirahat, dan saat pulang sekolah, yang melibatkan peserta didik dari kelas XI dan XII MA Al-Fatah, dengan fokus pada korban *bullying*, pelaku *bullying*, serta siswa lainnya di dalam kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen atau catatan yang berhubungan dengan peristiwa yang sudah berlangsung. Bentuk dokumentasi dapat berupa foto, video, audio, catatan harian, email, dan lain-lain.⁵⁰ Teknik ini digunakan untuk

⁴⁹ Sudaryono, Metode Penelitian Pendidikan, hlm. 87.

⁵⁰ John W. Creswell, "Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 255.

mengumpulkan data tertulis yang berkaitan dengan informasi tentang sekolah, guru, peserta didik, dan lainnya.

F. Uji Keabsahan Data

Kebenaran dan kevalidan hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang ada dapat ditentukan dengan data yang akurat, sah, dan tepat. Oleh karena itu, untuk memastikan kebenaran dan kevalidan hasil penelitian maka peneliti dalam karya ilmiah ini menggunakan beberapa cara untuk menguji keabsahan data, diantaranya:

1. Pemanfaatan waktu pengamatan

Sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini, peneliti sangat berperan penting dalam proses pengumpulan data yang sah dan tepat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya ketika proses pengamatan berlangsung untuk memperoleh lebih banyak data yang meyakinkan. Semakin banyak waktu pengamatan akan memperbanyak pengalaman sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk memahami fenomena, pengenalan lokasi dan individu dengan detail dan maksimal. Peneliti memanfaatkan waktu pengamatan dengan observasi ringan di lingkungan madrasah dan wawancara ringan tidak terstruktur bersama siswa saat terdapat waktu luang ketika penelitian berlangsung. Setelah data yang kredibel

diperoleh, berdasarkan hasil pengecekan kembali, maka pengamatan dapat diakhiri.⁵¹

2. Peningkatan Ketekunan

Pada kegiatan penelitian, ketekunan peneliti sangat menentukan keakuratan data yang berhasil dikumpulkan. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan mengamati secara lebih cermat dan berkelanjutan. Sehingga, data yang diperoleh dapat ditangkap secara sistematis. Cara untuk meningkatkan ketekunan, salah satunya dapat dilakukan dengan membaca. Karena hal ini akan memperluas dan mempertajam wawasan.⁵²

3. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa informasi yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Kemudian data dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan persamaan, perbedaan, dan spesifikasi yang muncul dari ketiga sumber data tersebut.⁵³

4. Triangulasi Teknik

Metode ini digunakan dengan tujuan untuk memverifikasi data dengan cara yang berbeda melalui sumber data yang sama. Data yang awalnya didapatkan melalui wawancara kemudian dapat diverifikasi kembali

⁵¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif..., hlm. 270.

⁵² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif..., hlm. 272.

⁵³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif..., hlm. 274.

melalui metode observasi atau dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh.⁵⁴

5. Menggunakan bahan referensi

Dengan menggunakan bahan referensi, informasi dan data yang dikumpulkan akan semakin kredibel dan akurat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan data pendukung berupa karya ilmiah yang ditulis oleh ahlinya dan ditambah dengan berbagai hasil dokumentasi. Seperti rekaman hasil wawancara, foto kegiatan, dll. sehingga data yang di dapat lebih akurat.⁵⁵

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang terstruktur untuk mencari dan mengorganisir informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya agar informasi yang terkumpul dapat dengan mudah dipahami dan memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada orang lain.⁵⁶ Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵⁷ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 274.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 275.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 244.

⁵⁷ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992, hal. 16

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap reduksi data dilakukan dengan cara merangkum, memilah informasi penting, fokus pada hal-hal utama, serta mencari tema atau pola dari data yang telah dikumpulkan.⁵⁸ Tujuan dari langkah ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam memusatkan perhatian pada hasil diskusi yang sudah dilakukan, sehingga data dapat disajikan secara lebih jelas.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menampilkan hasil dari reduksi data dalam bentuk yang lebih sederhana tanpa mengurangi maknanya. Data bisa disajikan dalam bentuk narasi, diagram, flowchart, dan lain sebagainya.⁵⁹ Tujuan dari tahap ini adalah agar peristiwa yang telah terjadi dapat lebih mudah dipahami, sehingga langkah selanjutnya bisa direncanakan dengan lebih baik.⁶⁰

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Tahap terakhir dalam penyajian data adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi.⁶¹ Kesimpulan yang dibuat di awal bersifat sementara dan bersifat spekulatif. Kesimpulan ini bisa berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung selama proses pengumpulan

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 247

⁵⁹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2019), hlm. 115.

⁶⁰ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif...*”, hlm. 249

⁶¹ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan...*, hlm. 117.

data selanjutnya. Namun, kesimpulan yang kuat dan meyakinkan dapat tercapai jika kesimpulan awal dapat didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data lagi di lapangan.⁶²

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 252.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA Al-Fatah

1. Profil MA Al-Fatah Banjarnegara

MA Al-Fatah Banjarnegara merupakan lembaga pendidikan Islam jenjang sekolah menengah yang terletak di Parakancanggih, Kecamatan Banjarnegara, kabupaten Banjarnegara. MA Al-Fatah berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sehingga MA Al-Fatah melaksanakan kurikulum nasional madrasah yang telah ditetapkan Kementerian Agama Republik Indonesia.

MA Al-Fatah Banjarnegara juga merupakan salah satu anak sistem dari Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara yang didirikan oleh Syaikh K.H Abdul Fatah pada tahun 1901. Selain MA Al-Fatah Banjarnegara, beberapa lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Al-Fatah diantaranya; TK/RA, MI/MTs, MA, SMK. Sedangkan lembaga pendidikan nonformalnya yaitu; PAUD, Madrasah Diniyah (madin), dan Kejar Paket.

Diantara berbagai lembaga formal yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Al Fatah, MA Al-Fatah mempunyai salah satu keunikan yaitu melaksanakan kurikulum terintegrasi antara kurikulum nasional madrasah yang ditetapkan oleh Kemenag RI dan kurikulum pesantren. Yaitu dengan cara mengadopsi pembelajaran kitab kuning

ke dalam pembelajaran madrasah. Berikut ini merupakan profil lengkap MA Al-Fatah banjarnegara;

- a. Nama Madrasah : MA Al-Fatah Banjarnegara
 - b. NPSN : 31230404023/00314331
 - c. Alamat : Desa Parakancangah, Kec. Banjarnegara, Kab. Banjarnegara. Pos; 53412, Jawa tengah.
 - d. Telepon : 0286-598-5841
 - e. Email : maatasalfatah@gmail.com
 - f. Website : www.maalfatahbanjarnegara.com
 - g. NPWP : 31.614.600.0-509.000
 - h. Status Madrasah : Swasta
 - i. Waktu Belajar : Pagi
 - j. SK Pendirian : WK/5A/PP.03.2/2689
 - k. Tahun Berdiri : 16 Desember 1988
 - l. Akreditasi : Terakreditasi A
 - m. Penyelenggara : Yayasan Pondok Pesantren Al Fatah
 - n. Lokasi Madrasah
 - 1. Jarak ke Kecamatan : 6 Km
 - 2. Jarak ke Kabupaten : 3 Km
 - o. Bangunan Madrasah : Milik Sendiri
2. Visi, Misi dan Tujuan MA Al-Fatah Banjarnegara
- a. Visi

**“MENCETAK SISWA-SISWI YANG BERILMU
DAN BERAKHLAKUL KARIMAH”**

Indikator Visi

- 1) Terwujudnya kader umat yang teladan dalam prestasi akademik dan nonakademik.
- 2) Terwujudnya kader yang mampu menjalankan ajaran agama secara utuh.
- 3) Terwujudnya kader yang mampu mengedepankan akhlak dan menjadi teladan bagi masyarakat.

b. Misi

- 1) Melahirkan sumber daya manusia yang berilmu, berkehidupan dan berakhlakul karimah
- 2) Membangun serta menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengedepankan etika, norma, dan budi pekerti
- 3) Mengembangkan peran aktif madrasah dalam proses perubahan menuju masyarakat madani.

c. Tujuan

- 1) Mewujudkan lulusan yang berkualitas, memiliki daya saing dan berakhlak mulia.
- 2) Mewujudkan pengelolaan madrasah secara profesional.
- 3) Mewujudkan generasi muslim yang berkarakter, berilmu dan berakhlakul karimah.
- 4) Mewujudkan cita-cita bangsa dalam pengelolaan pendidikan.
- 5) Mempertahankan kelulusan 100%.

3. Susunan Organisasi MA Al-Fatah Banjarnegara

Susunan organisasi merupakan sebuah garis hierarki yang mendeskripsikan komponen apa saja yang menyusun sebuah lembaga. Susunan organisasi dibuat guna mempermudah pembagian wewenang dan tanggung jawab di dalam pelaksanaan tugas dan fungsi lembaga.

Jumlah guru dan pegawai di MA Al Fatah banjarnegara semuanya berjumlah 29 orang. Dengan rincian 19 perempuan dan 10 orang laki-laki. Beberapa guru telah memenuhi kualifikasi pendidikan magister, dan adapula yang belum mendapatkan gelar sarjana karena masih proses kuliah.

Tabel 1.1 Daftar Guru MA Al Fatah
Banjarnegara

No	Nama	Lulusan	Alamat
1.	Hj. Fitri Muhlisoh., S.Ag., M.SI	S2	Parakacanggih
2.	Khomsiyah., S.Pd	S1	Parakacanggih
3.	Siti Azizah Hajar., S.HI	S1	Parakacanggih
4.	Atikotul Maula,S.H	S1	Parakacanggih
5.	Ine Yunia Arief., S.Pd	S1	Bawang
6.	Najlatun Nafisah,S.Pd	S1	Parakacanggih
7.	Ilham Sodiq., S.S	S1	Parakacanggih

8.	Wahyu Murniyati., S.IP	S1	Parakacanggih
9.	Tri Kusmiyati., S.E., M.M	S2	Parakacanggih
10.	Tursinah., S.Pd	S1	Parakacanggih
11.	Hasan Basri.,S.Ag	S1	Pagedongan
12.	Faizah., S.Pd	S1	Sokanandi
13.	M.Tsabit Baidowi	S1	Pagedongan
14.	Dina Wiratuningsin., S.Pd. M.Pd	S2	Banjarnegara
15.	Apri Biantoro., S.Pd	S1	Wangon
16.	Feri Setyani., S.Pd	S1	Punggelan
17.	Musonif., S.Kom	S1	Parakacanggih
18.	Muhlisin., S.Ag	S1	Banjarmangu
19.	Yusuf Abid., S.Pd	S1	Ampelsari
20.	Wildan Mubarak Hasan., S.Pd	S1	Batur
21.	Dheviyanti Nawa T., S.Pd	S1	Rakit
22.	Evi Juwaeni	SLTA	Parakacanggih
23.	Nurul Mukaromah	SLTA	Purbalingga
24.	Triyanti Nur Hikmah., S.Ag	S1	Sokayasa
25.	Fahmi Aufa	SLTA	Batur
26.	Shintia Wahyu R	SLTA	Pagedongan

27.	Farah	SLTA	Parakacanggih
28.	Alba	SLTA	Parakacanggih
29	Ngadnan	SLTA	Parakacanggih

4. Sarana dan Prasarana

Fasilitas dan infrastruktur merupakan komponen penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, proses penyampaian ilmu kepada peserta didik tidak akan berlangsung secara optimal. Adapun fasilitas yang tersedia di MA Al-Fatah antara lain:

Tabel 1.2 Sarana Prasarana MA Al-Fatah
Banjarnegara

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	16	Baik
2	Ruang tamu	1	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
5	Ruang Guru	2	Baik
6	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
7	Ruang Lab. IPA	1	Baik
8	Ruang Ibadah/Mushola	1	Baik
9	Aula	1	Baik
10	Meja dan kursi Kepala Madrasah	1	Baik
11	Meja dan kursi Tamu	6	Baik
12	Meja dan kursi Guru	18	Baik
13	Meja dan kursi Siswa	387	Baik
14	Almari Guru	2	Baik
15	Papan tulis	13	Baik

16	Kamar mandi /WC	5	Baik
17	Gudang	2	Baik
18	Komputer	3	Baik
19	Laptop	3	Baik
20	LCD Proyektor	3	Baik
21	Layar Proyektor	1	Baik
22	Telepon	2	Baik
23	Papan Pengumuman	2	Baik
24	Peralatan Olahraga	21	Baik
25	Peralatan Kesenian	1	Baik
26	Almari Besi	1	Baik
27	Sound System	6	Baik

5. Sumber Daya Manusia MA Al-Fatah Banjarnegara

Tabel 1.3 Jumlah Guru dan Pegawai MA Al-Fatah

No	Kategori	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Guru dan Pegawai	17	12	29

Tabel 1.4 Jumlah Siswa MA Al-Fatah

No	Kelas	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X	40	125	165
2	XI	22	90	112
3	XII	30	80	110
Jumlah		92	245	387

B. Paparan Data

1. Gambaran Strategi Guru menangani *bullying* yang terjadi di MA Al-Fatah Banjarnegara
 - a. *Bullying* secara umum di MA Al-Fatah

Bullying adalah tindakan yang bertujuan untuk merendahkan atau menyakiti individu yang dianggap lebih lemah, baik secara mental maupun fisik. Perilaku ini biasanya dilakukan secara agresif, oleh seseorang maupun kelompok, dan terjadi secara berulang. Di Indonesia, kasus *bullying* tidak hanya terbatas pada satu lingkungan saja, melainkan dapat terjadi di berbagai ranah kehidupan, seperti dalam keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah.

Peneliti menjumpai perilaku *bullying* juga terjadi pada siswa kelas XI dan kelas XII di MA Al-Fatah. Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara, dimana saat melakukan observasi terjadi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dan pondok pesantren, *bullying* terjadi saat seorang siswa berjalan ke kelas, kemudian terdengar beberapa siswa lain menyoraki siswa tersebut, dan juga pada jam istirahat terdapat siswa yang memanggil temannya dengan panggilan “ireng”. Para korban juga hanya diam saat hal itu terjadi, mereka tidak mau memperpanjang masalah dan tidak melapor ke guru, sehingga terkadang perilaku *bullying* tersebut kurang tersampaikan ke guru.

Di MA Al-Fatah, tindakan *bullying* sering terjadi adalah ejekan atau *bullying* verbal. Para siswa

menganggap ejekan yang di lakukan hanyalah bentuk candaan, hal ini berdasarkan keterangan dari Bapak Bisri selaku guru, dalam hasil wawancara yang telah dilakukan:

“Paling hanya sebatas ejekan yang mungkin hanya, sebenarnya hanya guyonan, hanya guruan, tidak banyak yang tidak terlalu *bullying* yang benar-benar *bullying*, sebenarnya tidak ada, cuma paling hanya sebatas guyonan, tapi ya hanya mengejek”.⁶³

Pernyataan ini turut diperkuat oleh Ibu Khomsiyah selaku Wakil Kepala Madrasah MA Al-Fatah, yang memberikan penjelasan terkait perilaku *bullying* tersebut. Beliau menyampaikan bahwa:

“Di lingkungan madrasah ini, perilaku *bullying* yang terjadi biasanya olok-olokan atau ece-ecean, yang dianggap sebagai bentuk candaan atau hiburan antar siswa. Karena mayoritas siswa sudah terbiasa dengan budaya pondok, aktivitas seperti ini kerap terjadi saat waktu makan atau istirahat. Meski demikian, menurut pengamatan, tindakan tersebut tidak sampai pada tahap yang merugikan, melainkan

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Bisri pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

lebih kepada interaksi santai yang bersifat guyon atau bercanda.”⁶⁴

Ibu Dina dalam wawancara yang dilakukan juga mengatakan:

“Kalau di MA Al-Fatah biasanya mungkin ini ya, *bullying* berupa verbal berarti kalimat ya, kalau secara fisik sih insyaallah tidak ada ya, mungkin secara kalimat itu pun tidak terlalu agresif, mungkin hanya mengatai secara fisiknya saja. Kadang-kadang juga menyinggung pada nama orang tua gitu.”⁶⁵

Selain terhadap dewan guru, wawancara juga dilakukan kepada siswa terkait perilaku *bullying* yang terjadi, siswa AA yang menjadi pelaku *bullying* mengatakan:

“Ya kadang-kadang, ya biasalah cah pondok mas paling mengejek doang, itu juga hanya bercanda udah biasa di pondok”⁶⁶

Selain itu FZ juga mengatakan:

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Khomsiyah pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dina pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁶⁶ Hasil wawancara dengan AA pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

“Iya mas paling ece-ecuan tok, itu juga bercanda, habis itu juga kita ketawa bareng lagi”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa sebagian guru dan siswa di MA Al-Fatah menganggap perilaku *bullying* sebagai hal yang lumrah. Hal ini tidak terlepas dari kondisi siswa yang tinggal di lingkungan pondok pesantren, di mana penggunaan alat elektronik sangat dibatasi. Dalam situasi tersebut, perilaku *bullying* seringkali dipandang sebagai bentuk candaan atau hiburan untuk para siswa.

b. Faktor penyebab *bullying* di MA Al-Fatah
banjarnegara

1) Bercanda

Sebagian besar perilaku *bullying* yang terjadi di madrasah berlangsung dengan dalih candaan atau dianggap sebagai bentuk bercanda oleh pelaku. Hal ini disampaikan oleh beberapa siswa, seperti yang disampaikan oleh AA

“Bercanda aja mas karena udah biasa”⁶⁸

FA juga menambahi:

⁶⁷ Hasil wawancara dengan FZ pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁶⁸ Hasil wawancara dengan AA pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

“Suka iseng aja mas, ejek-ejekan tapi itu juga bercanda aja”

2) Bentuk fisik korban

Perilaku *bullying* secara verbal yang dilatarbelakangi oleh bentuk fisik seseorang juga masih ditemui di MA Al-Fatah. Berdasarkan hasil wawancara dengan IN, sebagai salah satu korban, dia menyampaikan:

“Karena saya ini kan orangnya kecil mas, juga kulit saya hitam, jadi kadang di ejek sama temen”⁶⁹

Selain itu AK mengutarakan bahwa”

“Kalo mengejek biasanya lebih ke fisik seseorang, kalo nama orang tua ada juga tapi jarang mas.”⁷⁰

Kedua pernyataan tersebut diperkat juga dengan pernyataan Bapak Sonif:

“Yang sering terjadi adalah tentang faktor fisik dan ingin cari perhatian”⁷¹

3) Kurang perhatian atau ingin lebih diperhatikan

⁶⁹ Hasil wawancara dengan IN pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁷⁰ Hasil wawancara dengan AK pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dina pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Dina, beliau menyampaikan:

“Penyebab perilaku *bullying*, kalau menurut saya ya mas ya, kalau menurut saya itu pertama karena anak itu yang perilakunya ya, yang melakukan *bullying* itu kurang perhatian kelihatannya, kurang perhatian jadi dia mencari perhatian orang lain, kalau tidak dia juga gemas terhadap perilaku siswa yang lainnya itu karena mungkin tidak sesuai dengan yang dia inginkan, di sisi lain juga kadang-kadang karena siswa itu terlalu pendiam, diajak apa namanya, interaksi dia hanya sekadarnya saja, nah itu kan sebenarnya siswanya itu butuh perhatian, butuh diperhatikan, ingin berbaur tapi tidak sesuai dengan yang diinginkan”.⁷²

Bapak Bisri juga menyampaikan:

“Kalau di rumah anak kurang diperhatikan, di sekolah mereka bisa mencari perhatian dengan cara yang salah, termasuk membully.”⁷³

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak Sonif pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Bisri pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

c. Strategi yang diterapkan guru dalam menangani *bullying* di MA Al-Fatah banjarnegara

Guru sebagai pendidik di sekolah mempunyai beberapa strategi untuk pencegahan tindakan *bullying* agar tidak terjadi secara terus menerus di MA Al-Fatah Banjarnegara. Beberapa strategi yang dilakukan guru berdasarkan dengan wawancara yang sudah dilakukan, dalam wawancara, Ibu Dina menyampaikan:

“Jadi strateginya ya otomatis dengan bertahap, tahapan pertama mungkin karena baru saja mendengar langsung ditegur, langsung ditegur dengan ya tadi dengan berupa masih berupa candaan, kalau masih melakukan *bullying* lagi baru ditegur dengan serius, kalau masih begitu lagi ya harus ditindak dengan tegas mungkin dengan diberikan tugas tambahan atau apa. Kalau masih terus seperti itu mungkin bisa jadi panggilan orang tua, tapi tetap jangan sampai *bullying* itu terus-terusan terjadi karena kan merugikan kedua belah pihak itu.”⁷⁴

Hal tersebut diperkuat juga dengan pernyataan dari Ibu Khomsiyah selaku wakil kepala MA Al-Fatah banjarnegara, beliau menyatakan bahwa

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Dina pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

“Kalau *bullying* terjadi pertama akan saya tegur atau peringatkan dulu, jika masih di lakukan lagi akan saya berikan sanksi atau saya tindak dengan tegas, dan jika masih di lakukan maka orang tua akan di panggil ke sekolah dan anak tersebut akan di beri poin, yang mana jika anak tersebut memiliki banyak poin akan di beri sanksi yang terberat bisa sampai di keluarkan.”⁷⁵

Selain wawancara dengan dewan guru, wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa, dalam wawancara dengan IN juga menambahkan

“Di tegur sama di nasehatin mas”⁷⁶

Siswa FZ juga mengatakan

“Menegur kemudian menasehatinya mas.”

Kemudian Bapak Bisri juga menyampaikan:

“Dengan menemui atau menegur siswa yang terlibat *bullying*, menanyakan awal mula atau penyebab terjadinya perilaku *bullying*, memberikan nasehat dan masukan yang membangun kepada siswa yang terlibat, siswa diminta membuat perjanjian yang ditulis

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Khomsiyah pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁷⁶ Hasil wawancara dengan IN pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

tangan untuk tidak mengulangi lagi, jika mengulangi siswa akan diberikan hukuman hingga bisa dipanggil ke kantor dan diminta orang tuanya untuk datang menghadap kepala sekolah.”⁷⁷

Selain itu Bapak Sonif selaku guru juga menyampaikan bahwasannya:

“Kalau ada siswa yang ketahuan melakukan *bullying*, biasanya kami beri sanksi edukatif dulu, seperti menulis atau menghafal surat pendek. Tujuannya supaya dia jera tapi tetap ada nilai pembelajaran. Tapi kalau kasusnya berat, misalnya sampai berkelahi, kami langsung koordinasi dengan wali kelas. Nanti wali kelas bisa arahkan ke guru BK. Tapi kalau sudah ditangani guru BK dan masih mengulang, terpaksa harus dilaporkan ke kepala sekolah untuk ditindak lebih lanjut. Jadi penanganannya bertahap, dari guru, wali kelas, BK, sampai kepala sekolah kalau memang perlu.”⁷⁸

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Hasan Bisri pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sonif pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

Kemudian menurut Bapak Abid selaku BK menyampaikan bahwa:

“Pertama, lakukan sosialisasi dengan cara yang menarik dan sesuai zaman, misalnya lewat video, film, atau media lainnya yang mudah dimengerti dan disukai anak-anak. Kedua, lakukan pendekatan secara pribadi, baik kepada siswa, orang tua, maupun wali kelas, agar mereka merasa lebih nyaman dan terbuka. Ketiga, kita juga perlu bantuan dari teman-teman dekat siswa. Biasanya, anak-anak yang mengalami perundungan (*bullying*) tidak langsung bercerita ke guru, tapi ke teman dekatnya. Maka dari itu, kita perlu menjalin komunikasi dengan teman-teman terdekatnya untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.”⁷⁹

Ibu Dina juga menyampaikan dalam wawancaranya yang telah dilakukan

“Untuk siswa korbannya ya, korbannya berarti memberikan motivasi, memberikan saran untuk tidak dimasukkan ke hati, untuk tidak

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Abid pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

dipikirkan bahwasannya temannya yang menuju ke bullying itu hanya bercanda saja" Kemudian Bapak Sonif juga menyampaikan: "Dengan cara menguatkan mentalnya atau fisiknya, diberikan motivasi-motivasi yang mendukung semangatnya."

2. Tantangan yang dihadapi guru dalam menangani perilaku *bullying* di MA Al-Fatah Banjarnegara.

Tantangan yang dihadapi guru dalam menangani perilaku *bullying* di MA Al-Fatah Banjarnegara mencakup beberapa aspek. Dari sisi individu, terdapat siswa yang memiliki sifat dominan dan kurang empati, sehingga tidak menyadari bahwa tindakannya termasuk *bullying*. Korban sering memilih diam karena takut atau malu, sehingga kasus sulit terdeteksi. Dukungan dari orang tua pun belum optimal, bahkan ada yang cenderung membela anaknya. Selain itu, meskipun penggunaan media sosial dibatasi, *bullying* digital tetap terjadi di luar pengawasan guru. Ditambah lagi, keterbatasan jumlah guru dan pengasuh membuat pengawasan terhadap siswa menjadi kurang maksimal, terutama di luar kelas atau area pondok. Tantangan yang dihadapi guru dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa, pihak MA Al-Fatah senantiasa melibatkan seluruh guru, artinya, hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, melainkan seluruh elemen

yang ada dalam MA Al-Fatah, baik itu Kepala Madrasah, penanggungjawab Bimbingan dan Konseling, kesiswaan, maupun guru wali kelas. Meskipun perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas XI dan XII masih tergolong dalam kategori ringan, namun jika tidak segera ditangani dan terus dianggap sebagai sesuatu yang wajar, hal tersebut berpotensi memberikan dampak negatif terhadap pembentukan karakter serta pola pikir siswa. Selain itu, kondisi ini juga dapat memengaruhi kondisi psikologis siswa, terutama bagi mereka yang menjadi korban. Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Abid selaku BK, sebagai berikut :

“Dampaknya bisa terganggu mentalnya dan itu tidak akan hilang seumur hidup tentu”⁸⁰

Berdasarkan pernyataan Bapak Abid, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap kondisi mental seseorang, khususnya bagi korban. Pengalaman buruk tersebut kemungkinan besar akan terus membekas dalam ingatan mereka hingga dewasa. Bahkan, tidak menutup kemungkinan bahwa korban di masa depan dapat berubah menjadi pelaku

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Abid pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

bullying, sebagai bentuk pelampiasan atas luka batin dan rasa dendam yang pernah dialami.

Penelitian ini memfokuskan pada strategi guru dalam menangani perilaku *bullying* di MA Al-Fatah banjarnegara. Hal ini didasarkan bahwasanya terdapat tantangan yang dihadapi guru dalam menangani perilaku *bullying* di MA Al-Fatah bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan harmonis serta membentuk karakter peserta didik yang menghargai sesama. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab guru dalam menghadapi berbagai tantangan dalam menangani perilaku *bullying* menjadi sangat penting, guna mencegah berkembangnya sikap negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak dan etika sosial. tantangan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Fatah memiliki beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Individu

Guru menjelaskan bahwa beberapa siswa memiliki karakteristik pribadi yang cenderung agresif, kurang empati, atau merasa perlu menunjukkan dominasi terhadap teman lainnya. Tantangan muncul ketika siswa seperti ini tidak menyadari bahwa tindakannya termasuk perilaku

bullying. Bahkan, ketika ditegur, mereka sering berdalih bahwa itu hanya bentuk candaan. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara bersama Bapak Abid selaku guru BK MA Al-Fatah.

“Kalau kita lihat dari sisi individu, ada anak-anak yang memang karakternya keras, suka mendominasi, atau kurang empati, mereka kadang menganggap memukul pelan atau mengejek itu biasa, padahal bagi temannya bisa sangat menyakitkan.”⁸¹

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Khomsiyah selaku Wakil Kepala Madrasah MA Al-Fatah terkait tantangan guru dalam menangani perilaku *bullying* ini, beliau menyatakan bahwa:

“Tantangan yang utama adalah harus adanya interaksi antara pembuli (pelaku) dan yang dibuli (korban) sehingga bisa menciptakan perdamaian atau kedamaian di lingkungan sekolah.”⁸²

Kemudian menurut Ibu Dina, tantangan yang dihadapi dalam menangani perilaku *bullying* ialah:

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Abid pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Khomsiyah pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

“Tantangan yang dihadapi untuk menangani perilaku *bullying*, tentu saja kalau menurut saya pribadi dari siswanya itu sendiri. Jadi baik yang melakukan maupun yang menjadi korban, itu kan pribadinya macam-macam. Kalau yang paling menjadi tantangan itu kalau pribadinya tersebut agak-agak sensitif. Karena itu kan harus menggunakan pendekatan yang lebih ekstra dibandingkan dengan yang punya agak-agak mentalnya kuat. Biasanya anak yang seperti itu lebih sulit untuk bisa memaafkan pelaku *bullying* dan tidak jarang siswa tersebut tidak mau lagi bertemu dengan pelaku”⁸³

Dalam wawancaranya, Bapak Sonif menyampaikan:

“Ada siswa yang memang keras kepala dan suka menekan temannya, kurang empati dan tidak sadar kalau sudah menyakiti.”⁸⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Bisri:

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Dina pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sonif pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

“Beberapa anak punya kepribadian dominan. Kalau tidak diarahkan, mereka cenderung semena-mena pada teman yang lebih lemah.”⁸⁵

Pernyataan tersebut mencerminkan tantangan yang dihadapi guru dalam menangani perilaku *bullying*, khususnya dari faktor individu siswa. Beberapa siswa cenderung tidak menyadari bahwa tindakan mereka, yang dianggap sebagai candaan atau kebiasaan, sebenarnya telah masuk dalam kategori *bullying*. Minimnya empati, kurangnya kontrol diri, dan ketidakmampuan memahami dampak dari perbuatan mereka terhadap orang lain menjadi kendala utama bagi guru dalam menumbuhkan kesadaran siswa. Oleh karena itu, guru harus berhadapan dengan tantangan karakter individu siswa yang belum mampu membedakan antara interaksi sosial yang wajar dan perilaku menyakiti yang merugikan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa faktor individu merupakan salah satu tantangan utama dalam penanganan kasus *bullying*. Tantangan bagi guru adalah membentuk kesadaran siswa bahwa tidak semua tindakan yang mereka

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Bisri pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

anggap wajar itu bisa diterima oleh orang lain. Setiap anak punya tingkat sensitivitas yang berbeda. Bahkan, ada siswa yang terlihat diam saja, tapi sebenarnya menyimpan tekanan secara emosional. Guru sudah berusaha memberikan pendekatan secara personal, mengajak siswa berdiskusi, bahkan melakukan konseling kelompok, tapi memang tidak semua siswa mudah untuk dibina, ada yang merasa tidak salah, ada juga yang justru balik menyalahkan temannya karena dianggap terlalu baperan atau sensitif.

b. Faktor Keluarga

Guru juga mengungkapkan bahwa latar belakang keluarga memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa. Siswa yang kurang mendapat perhatian di rumah, mengalami kekerasan, atau berasal dari lingkungan keluarga yang keras, cenderung menyalurkan emosinya di sekolah. Tantangannya adalah, guru sering tidak mengetahui secara pasti kondisi keluarga siswa karena kurangnya keterbukaan dari orang tua.

Pernyataan dari Bapak Abid selaku guru BK:
“Sangat berpengaruh. Anak-anak yang kurang perhatian di rumah, atau justru sering kena marah dan kekerasan, biasanya punya emosi

yang nggak stabil, tapi masalahnya, kita sebagai guru nggak selalu tahu kondisi keluarganya seperti apa. Orang tua juga kadang nggak terbuka.”⁸⁶

Menurut Ibu Khomsiyah selaku Wakil Kepala Madrasah MA Al-Fatah:

“Biasanya karena bawaan dari rumah mas. misal di rumah sering lihat orang tuanya marah-marah, atau ngomong kasar, ya di sekolah dia kira itu biasa, itu hal yang wajar gitu, jadi pengaruh di rumah itu besar sebenarnya”⁸⁷

Kemudian menurut Ibu Dina:

"Kadang kami sebagai guru kesulitan karena latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda. Ada yang terbiasa dengan lingkungan keras atau kurang perhatian, jadi saat ditegur di sekolah, mereka cenderung membela diri karena sudah terbiasa diperlakukan seperti itu di rumah.”⁸⁸

Pernyataan menurut Bapak sonif:

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Abid pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Khomsiyah pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Dina pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

“Beberapa siswa berasal dari keluarga yang keras, jadi mereka mudah marah dan suka melampiaskan ke temannya di sekolah.”⁸⁹

Menurut bapak bisri:

“Kalau di rumah anak kurang diperhatikan, di sekolah mereka bisa mencari perhatian dengan cara yang salah, termasuk membully.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa faktor keluarga menjadi salah satu penyebab utama munculnya perilaku bullying di sekolah. Siswa yang kurang mendapat perhatian, sering dimarahi, atau terbiasa melihat kekerasan dan bahasa kasar di rumah cenderung membawa pola tersebut ke lingkungan sekolah. Hal ini berdampak pada emosi siswa yang tidak stabil, dan membuat mereka lebih mudah marah atau melakukan tindakan agresif kepada teman.

Guru juga menyampaikan bahwa perbedaan latar belakang keluarga siswa menjadi tantangan tersendiri, karena tidak semua siswa memiliki lingkungan rumah yang mendukung perkembangan emosi yang sehat. Selain itu, keterbatasan informasi

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sonif pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Bisri pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

tentang kondisi keluarga siswa dan kurangnya keterbukaan dari orang tua membuat guru kesulitan dalam memberikan pendekatan yang tepat. Akibatnya, beberapa siswa menyalurkan tekanan yang mereka alami di rumah melalui tindakan bullying di sekolah.

c. Faktor Media Sosial

Meskipun penggunaan gadget dibatasi di lingkungan sekolah dan pondok pesantren, media sosial tetap berpengaruh terhadap perilaku siswa., beberapa santri mengakses media sosial saat pulang, mendapat izin, atau saat penjengukan. Bentuk *bullying* digital yang ditemukan antara lain komentar kasar, ejekan di grup WhatsApp, dan penyebaran foto/video memalukan. Meskipun terjadi di luar pondok, dampaknya terbawa ke kehidupan siswa dan memicu konflik.

Tantangan utama adalah sulitnya mengawasi aktivitas daring siswa dan minimnya bukti saat kasus dilaporkan. Siswa juga enggan terbuka karena takut melanggar aturan pondok, sehingga penanganan *bullying* digital menjadi lebih kompleks

Dalam wawancara yang telah dilakkan Bapak Abid menyampaikan:

“Iya, memang di pondok ada aturan soal HP, tapi bukan berarti mereka nggak bisa akses, kadang ada yang pinjam diam-diam, atau bawa tanpa izin, terus kalau pulang atau pas liburan, mereka aktif di media social, dari situ kadang muncul masalah, ada yang diejek di grup, difitnah, atau disindir secara online, dan itu efeknya dibawa sampai di pondok. Jadi walaupun lingkungannya dibatasi, pengaruhnya tetap ada.”⁹¹

Pernyataan Ibu Khomsiyah selaku Wakil Kepala Madrasah MA Al-Fatah:

“Media sosial sulit dikendalikan karena terjadi di luar sekolah ketika liburan. Tapi dampaknya saling sindir, ejek-ejekan, hingga konflik yang terbawa ke lingkungan sekolah.”⁹²

Kemudian menurut Ibu Dina:

“Anak-anak sekarang mudah terpengaruh media sosial. Meskipun di pondok dibatasi, mereka tetap bisa akses saat pulang. Kadang muncul masalah seperti ejek-ejekan, bahkan menyebar foto teman tanpa izin. Hal-hal

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Abid pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Khomsiyah pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

seperti ini sulit diawasi tapi berdampak besar di sekolah.”⁹³

Menurut bapak bisri:

“Media sosial sering jadi tempat awalnya bullying. Ejek-ejekan , sebar aib, lalu berlanjut di lingkungan sekolah.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa faktor media social menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah, meskipun penggunaan HP di pondok telah dibatasi. Para guru menyebutkan bahwa siswa masih bisa mengakses media sosial secara diam-diam, terutama saat pulang atau saat liburan.

Melalui media sosial, muncul berbagai bentuk masalah seperti ejek-ejekan, sindiran, fitnah, hingga penyebaran foto tanpa izin. Hal-hal tersebut menimbulkan konflik yang berlanjut di lingkungan sekolah dan pondok, bahkan berdampak pada hubungan sosial antar siswa. Guru menyadari bahwa pengaruh media sosial sulit diawasi karena terjadi di luar pengawasan langsung sekolah, namun efeknya sangat nyata dan perlu perhatian khusus.

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Dina pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Bisri pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

Beberapa guru juga menekankan bahwa bullying yang berasal dari media sosial bisa berkembang menjadi konflik fisik atau emosional di sekolah, terutama jika sudah melewati batas. Oleh karena itu, guru menghadapi tantangan besar dalam melindungi siswa dari dampak negatif media sosial, sekaligus mencari cara pendekatan yang tepat untuk mencegah dan menanganinya.

d. Faktor Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Beberapa guru menjelaskan bahwa sering kali *bullying* terjadi karena adanya tekanan kelompok atau karena pelaku ingin mendapatkan pengakuan dari teman-temannya. Tantangannya adalah, siswa cenderung mengikuti kelompok dan takut dikucilkan jika tidak ikut melakukan *bullying*, sehingga perilaku ini dianggap "normal" oleh kelompok.

Bersama bapak Abid selaku guru BK MA Al-Fatah:

“Iya, kadang anak ikut-ikutan ngeledek karena ingin diterima di kelompoknya. Kalau nggak ikut, takut dikucilkan. Ini yang membuat

bullying kadang jadi semacam budaya tanpa disadari.”⁹⁵

Pernyataan Ibu Khomsiyah selaku Wakil Kepala Madrasah MA Al-Fatah:

“Anak usia remaja gampang terpengaruh temannya mas. Mereka bisa ikut-ikutan *bullying* hanya karena ingin diterima, karena tidak semua siswa mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak.”⁹⁶

Kemudian menurut Ibu Dina

“Pengaruh teman sebaya itu cukup besar ya mas. Ada siswa yang awalnya tidak agresif, tapi karena ikut-ikutan teman atau ingin diterima dalam kelompok, akhirnya terlibat dalam perilaku *bullying*.”

Menurut bapak Sonif :

“Banyak siswa yang ikut-ikutan teman, takut dikucilkan. Akhirnya mereka membully walau awalnya tidak berniat.”⁹⁷

Pernyataan dari bapak Bisri:

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Abid pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Khomsiyah pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sonif pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

“Pengaruh teman itu kuat. Siswa sering merasa harus ikut supaya dianggap berani atau keren, meskipun itu salah.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor kuat yang menyebabkan siswa terlibat dalam perilaku bullying. Banyak siswa yang ikut-ikutan mengejek atau membully karena ingin diterima dalam kelompok, takut dikucilkan, atau agar dianggap berani dan keren.

Beberapa guru menyampaikan bahwa bullying kadang terjadi bukan karena niat awal siswa menjadi pelaku, melainkan karena tekanan dari lingkungan pertemanan, akibatnya, siswa yang sebenarnya tidak agresif pun bisa terlibat dalam tindakan negatif. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru, karena sulit membedakan mana siswa yang menjadi pelaku utama dan mana yang hanya ikut-ikutan. Selain itu, kurangnya kemampuan siswa dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk membuat pengaruh teman sebaya semakin kuat terhadap terbentuknya budaya bullying secara tidak langsung.

e. Faktor Lingkungan Sekolah

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Bisri pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

Lingkungan sekolah yang belum memiliki sistem pelaporan yang kuat serta keterbatasan jumlah guru dalam melakukan pengawasan juga menjadi kendala. Guru menyebutkan bahwa tindakan *bullying* biasanya terjadi di luar ruang kelas, seperti di kantin, halaman, atau bahkan saat perjalanan pulang. Kurangnya kontrol pada waktu-waktu tersebut menjadi celah terjadinya perilaku negatif.

Bapak Abid selaku guru BK MA Al-Fatah menyampaikan:

“Kami berusaha maksimal, tapi dengan jumlah siswa yang banyak dan guru yang terbatas, tidak semua bisa terpantau. Kadang *bullying* itu terjadi pas istirahat, di luar kelas, atau pas pulang. Itu jadi tantangan tersendiri buat kami.”⁹⁹

Pernyataan Ibu Khomsiyah selaku Wakil Kepala Madrasah MA Al-Fatah:

“Kebiasaan seperti ejek-ejekan sering dianggap biasa, padahal itu termasuk *bullying* kalau sudah menyakiti. Kami harus ubah cara

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Abid pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

pandang ini pelan-pelan. Ini ya tugas bersama guru dan sekolah.”¹⁰⁰

Kemudian menurut Ibu Dina:

“Kadang budaya sekolah atau kebiasaan yang sudah terbentuk membuat bullying dianggap sebagai hal yang biasa. Misalnya seperti ejek-ejekan yang dianggap candaan. Padahal, kalau tidak dikendalikan, bisa merugikan siswa lain. Ini jadi tantangan buat guru karena harus mengubah pola pikir siswa dan membentuk budaya sekolah yang lebih positif mas.”¹⁰¹

Menurut bapak sonif:

“Ejek-ejekan sering dianggap main-main, padahal itu bisa menyakiti teman, tapi anak-anak belum menyadari itu, mereka menganggap itu cuma berandaan aja.”¹⁰²

Kemudian menurut bapak Bisri:

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Dina pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Khomsiyah pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Sonif pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

“Kebiasaan seperti itu sudah terbentuk dari dulu. Ini jadi tantangan karena harus ubah pola pikir mereka.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa lingkungan sekolah dan budaya yang sudah terbentuk turut menjadi tantangan dalam menangani perilaku bullying. Salah satu kebiasaan yang sering muncul adalah ejek-ejekan, yang dianggap siswa sebagai candaan atau hal biasa, padahal sebenarnya bisa menyakiti teman secara fisik maupun emosional.

Para guru menyampaikan bahwa pola pikir siswa yang menganggap bullying sebagai sesuatu yang wajar menjadi hambatan tersendiri. Selain itu, jumlah siswa yang banyak dan keterbatasan tenaga pendidik membuat guru tidak bisa mengawasi seluruh aktivitas siswa, terutama saat di luar kelas atau jam istirahat, di mana bullying sering terjadi.

Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah merasa perlu melakukan perubahan budaya secara perlahan dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa tindakan seperti gasak-gasakan bukanlah bentuk candaan, melainkan bentuk bullying yang tidak boleh dibiarkan.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Bisri pada Rabu, 16 April 2025 di Ruang Kepala Madrasah

C. Pembahasan

1. Strategi Guru menangani *bullying* yang terjadi di MA Al-Fatah Banjarnegara

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di MA Al-Fatah Banjarnegara, tampak bahwa bentuk bullying yang paling sering muncul adalah bullying verbal, seperti ejekan. Perilaku ini, meskipun mengandung unsur merendahkan atau menyakiti, justru dianggap sebagai bagian dari candaan sehari-hari oleh sebagian besar siswa madrasah.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran terhadap perilaku bullying pada siswa MA Al-Fatah masih cenderung rendah, terutama dalam membedakan antara bentuk candaan dan tindakan yang dapat berdampak negatif secara psikologis. Ejekan dianggap sebagai bentuk "guyonan" biasa, yang tidak mengarah pada tindakan bullying serius. Pernyataan ini merujuk pada tanggapan siswa yang juga menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan pondok pesantren.

Dengan minimnya akses terhadap hiburan digital, turut menjadi faktor yang membuat perilaku seperti mengejek dianggap sebagai bentuk hiburan ringan antar sesama siswa. Dalam konteks ini, tindakan mengejek atau olok-olok menjadi bagian dari interaksi sosial yang tidak

dipermasalahkan, selama tidak menimbulkan konflik terbuka.

Namun demikian, meskipun tidak terlihat adanya tindakan bullying fisik yang ekstrem, bullying verbal tetap memiliki potensi dampak psikologis terhadap korban, apalagi jika dilakukan secara berulang dan menyentuh aspek sensitif seperti fisik atau keluarga. Ibu Dina menyebutkan bahwa beberapa bentuk ejekan bahkan menysasar nama orang tua siswa, yang berpotensi menimbulkan luka emosional jika tidak segera ditangani. Pandangan siswa pelaku seperti AA dan FZ yang menganggap ejekan sebagai hal biasa juga menunjukkan adanya normalisasi terhadap perilaku bullying, yang berpotensi menghambat upaya pencegahan jika tidak disertai edukasi yang memadai. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membangun pemahaman yang lebih baik mengenai dampak dari bullying, meskipun dalam bentuk verbal ringan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun tidak ditemukan tindakan bullying fisik yang serius, lingkungan MA Al-Fatah masih memiliki tantangan dalam membangun kesadaran akan batas antara candaan dan tindakan merendahkan, serta perlunya pendekatan yang lebih preventif dalam menyikapi interaksi antar siswa yang berpotensi menjadi bentuk bullying terselubung.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya bullying di lingkungan MA Al-Fatah Banjarnegara, yaitu dalih bercanda, bentuk fisik korban, dan kurangnya perhatian atau kebutuhan untuk diperhatikan.

Pertama, bercanda menjadi alasan yang paling sering dikemukakan oleh siswa pelaku bullying. Dalam wawancara dengan siswa AA dan FZ, mereka mengakui bahwa tindakan seperti mengejek hanya dianggap sebagai bagian dari candaan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya bercanda yang berlebihan dan tanpa batas yang jelas telah dinormalisasi, sehingga tindakan yang sebenarnya dapat merugikan pihak lain tidak lagi dikenali sebagai perilaku negatif. Fenomena ini menunjukkan adanya minimnya kesadaran siswa akan dampak dari candaan yang bersifat verbal dan menyerang secara pribadi.

Kedua, faktor bentuk fisik korban juga menjadi salah satu penyebab utama terjadinya bullying verbal. Siswa yang memiliki ciri fisik tertentu, seperti bertubuh kecil atau berkulit gelap, cenderung menjadi sasaran ejekan. Hal ini diungkapkan oleh korban IN dan diperkuat oleh pernyataan AK serta guru, Bapak Sonif, kejadian semacam ini memperlihatkan bahwa body shaming masih menjadi bentuk umum dari bullying di lingkungan madrasah, yang sayangnya tidak disadari sebagai bentuk kekerasan verbal.

Ketiga, kurangnya perhatian atau kebutuhan untuk diperhatikan juga menjadi faktor yang cukup dominan. Dalam wawancara, Ibu Dina menjelaskan bahwa pelaku bullying terkadang berasal dari siswa yang mengalami kekurangan dalam mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya. Mereka melakukan bullying sebagai bentuk pelampiasan atau upaya untuk mendapatkan pengakuan. Di sisi lain, korban juga bisa jadi merupakan siswa yang pendiam dan kurang bersosialisasi, sehingga menjadi target karena dianggap berbeda atau menyendiri. Faktor ini memperlihatkan pentingnya peran guru dan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan sosial dan emosional siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab bullying di MA Al-Fatah berkaitan erat dengan budaya interaksi sosial siswa yang kurang sehat, rendahnya kesadaran tentang dampak emosional dari perkataan, serta kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi dengan baik.

Dalam menghadapi kasus bullying, guru di MA Al-Fatah Banjarnegara telah menerapkan berbagai strategi, yaitu strategi preventif, represif dan kuratif. Strategi ini mencerminkan adanya kesadaran pihak sekolah akan pentingnya menangani bullying secara serius namun tetap mendidik. Strategi preventif yang dilakukan guru adalah memberikan sosialisasi terkait *bullying* siswa, hal ini seperti yang di sampaikan oleh Bapak Abid selaku guru BK beliau

menekankan pentingnya melakukan sosialisasi dengan media yang menarik seperti video atau film, strategi ini sebagai pencegahan awal agar para siswa tidak melakukan tindakan *bullying* dan mengetahui bagaimana dampak yang di timbulkan oleh *bullying* itu sendiri.

Strategi represif yang dilakukan guru adalah menegur secara langsung pelaku saat *bullying* terjadi. Seperti disampaikan oleh Ibu Dina dan Ibu Khomsiyah, jika tindakan tersebut terus berulang, maka pendekatan yang digunakan akan meningkat menjadi sanksi tegas, seperti pemberian tugas tambahan, pemanggilan orang tua, hingga pemberian poin pelanggaran yang bisa berujung pada sanksi berat jika terus dilakukan. Strategi ini menunjukkan adanya prosedur bertahap dalam penanganan *bullying*, dimulai dari pendekatan hingga tindakan administratif jika dibutuhkan. Selain itu, guru seperti Bapak Hasan Bisri menerapkan pendekatan dengan menelusuri akar permasalahan, memberikan nasihat, serta membuat perjanjian tertulis dari siswa untuk tidak mengulangi perbuatannya. Pendekatan ini tidak hanya menghukum, tetapi juga mengedukasi dan membina kesadaran moral siswa. Bentuk sanksi edukatif juga disebutkan oleh Bapak Sonif, seperti menghafal surat pendek atau menulis, yang bertujuan memberikan efek jera tanpa menciptakan tekanan berlebihan. Jika perilaku masih berlanjut, maka penanganan dilimpahkan ke wali kelas,

guru BK, hingga kepala sekolah, menunjukkan adanya sistem koordinasi yang cukup baik dalam penanganan kasus.

Strategi kuratif yang dilakukan oleh guru ialah memberikan motivasi kepada para korban *bullying*, untuk pelaku *bullying* diberikan teguran dan nasihat agar tidak melakukan kembali tindakan *bullying*. Seperti yang disampaikan oleh Bapak sonif dan Ibu Dina, memberikan motivasi dan dorongan kepada korban *bullying* merupakan hal yang penting, agar siswa yang menjadi korban tidak merasa terpuruk dan dikucilkan, mereka harus diberi motivasi dan dorongan agar dapat semangat kembali dalam kegiatan sekolah, dan pelaku *bullying* perlu ditegur dan dinasihati bahwa tindakan *bullying* berdampak negatif terhadap korban maupun pelaku, hal tersebut dilakukan agar tidak terulang kembali perilaku *bullying*.

Strategi guru di MA Al-Fatah yang dominan atau sering digunakan adalah strategi represif. Strategi ini memberikan teguran dan sanksi kepada pelaku *bullying*, strategi ini lebih dominan karena, meskipun sudah dilakukan pencegahan, namun tindakan *bullying* masih sering terjadi, sehingga diperlukan sanksi dan teguran agar pelaku jera, dan strategi ini di nilai cukup efektif untuk membuat pelaku *bullying* jera.

2. Tantangan Guru dalam Menangani Bullying di MA Al - Fatah Banjarnegara

Guru menghadapi berbagai tantangan dalam menangani bullying, yang berasal dari lima faktor utama:

a. Faktor Individu

Beberapa siswa sulit menyadari bahwa perilakunya tergolong bullying. Ketika ditegur, mereka menganggap itu hanya candaan. Sementara itu, korban bullying yang sensitif lebih mudah tersinggung dan menarik diri, sehingga memerlukan pendekatan emosional yang intensif.

b. Faktor Keluarga

Pola asuh keras atau kurang perhatian di rumah bisa mendorong siswa menjadi pelaku atau korban bullying. Namun, guru sering kesulitan mengakses informasi keluarga karena minimnya keterbukaan dari orang tua, padahal dukungan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

c. Faktor Media Sosial

Bullying juga terjadi di media sosial, seperti ejekan, fitnah, dan penyebaran konten tanpa izin. Meskipun penggunaan gadget dibatasi di pesantren, siswa masih bisa mengakses media sosial secara diam-diam. Guru kesulitan mengawasi karena hal ini terjadi di luar jam sekolah dan sering tidak dilaporkan.

d. Faktor Teman Sebaya

Tekanan dari teman membuat siswa ikut-ikutan melakukan bullying agar tidak dikucilkan. Sulit membedakan siapa pelaku utama dan siapa yang hanya mengikuti. Karena itu, penting membangun kelompok pertemanan yang sehat dan saling mendukung.

e. Faktor Lingkungan Sekolah

Keterbatasan jumlah guru membuat pengawasan siswa di luar kelas kurang optimal. Selain itu, budaya seperti mengejek dianggap wajar oleh siswa, padahal bisa menyakiti orang lain. Siswa cenderung tertutup dan tidak mau melaporkan kejadian karena takut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Strategi Guru dalam Menangani Perilaku *Bullying* di MA Al-Fattah Banjarnegara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi yang diterapkan oleh guru dalam menangani perilaku bullying di MA Al-Fatah Banjarnegara adalah strategi preventif, represif dan kuratif. Strategi yang dominan dipakai adalah strategi represif, hal ini dikarenakan meskipun sudah dilakukan tindakan pencegahan tetapi *bullying* masih sering terjadi, sehingga diperlukan sanksi dan teguran. Strategi ini dinilai cukup efektif untuk membuat efek jera kepada pelaku *bullying*.
2. Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menangani perilaku *bullying* memiliki beberapa faktor yaitu, faktor individu, faktor keluarga, faktor media social, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dengan tetap menjunjung tinggi rasa hormat, peneliti menyampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terkait strategi guru dalam menangani

perilaku *bullying* di MA Al-Fatah Banjarnegara, sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Madrasah

Diharapkan kepala madrasah dapat lebih meningkatkan perannya dalam hal pengarahan, pembinaan, dan pengawasan terhadap seluruh elemen madrasah. Terutama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pencegahan dan penanganan perilaku *bullying*, baik terhadap korban maupun pelaku.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan terus menjalankan perannya secara optimal, baik sebagai pendidik, pembimbing, maupun teladan bagi peserta didik. Guru juga diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran dan pendekatan yang mendorong siswa untuk menghindari perilaku negatif, termasuk *bullying*.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu memahami arti, bentuk, penyebab, serta dampak dari perilaku *bullying*. Dengan pemahaman tersebut, siswa diharapkan dapat menghindari dan tidak terlibat dalam tindakan *bullying* dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan untuk terus memberikan perhatian, bimbingan, dan keteladanan kepada anak-anaknya. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang seperti *bullying*.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti lain agar dapat mengembangkan kajian serupa dengan menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda, serta memperkaya referensi yang relevan agar hasil penelitian ke depan menjadi lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, Ikbali, “Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?”, *Jurnal Forum Sosial*, Vol. VI, No. 01, 2013.
- Budhi, Setia, *Kill Bullying: Hentikan Kekerasan di Sekolah*, Banjarmasin: Penerbit Artikata, 2016.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2011.
- Creswell, John W., “*Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, dkk., “*Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulanginya*”, *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17, No. 1, 2019.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fadjar Dunia, 1999.
- Febriansyah, Daffa Rizky, “Fenomena Perilaku *Bullying* Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di Smk-Ti Pembangunan Cimahi” *Lindayasos: Jurnal ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*.

- Fitrah, Muh. dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: Jejak Publisher, 2017
- Ilyas, Nur Ulfa Meilani, “Penanganan Perilaku *Bullying* (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar), Skripsi, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019)
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kamal, M., *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandar Lampung: AURA, 2018.
- Kapile, Charles, dkk., “*Bullying and its Implications on Middle School Students and Teachers in Indonesia*”, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, 2023.
- Maemunawati, Siti dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020.
- Mabrur, Muhammad, Haslan, dkk., “Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat”, *CIVICUS: Pendidikan Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, Vol. 9, No. 2, 2021
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

- Mufarokah, Annisatul, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022, Tentang Standar Pendidikan Guru.
- Rahmat Hidayat, Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Regi Pratasyah Vasudewa dan Novianti Setuningsih, “KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan”, <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di>
- Rijali, Ahmad, “Analisis Data Kualitatif”, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah UIN Antasari*, Vol.17 No. 33, 2018.
- Rozi, Fakrur, *Pendidikan Anti-Bullying Profetik*, Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021.
- Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2019.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, Dan Prosedur*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2021
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2016.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014, Perlindungan Anak, Pasal 54, ayat (1).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1).
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Wini, “Peran Guru Dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota” *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, April 2020.
- Yestiani, Dea Kiki dan Nabila Zahwa, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Yusuf, Iskandar & Iskandar, “Guru Dan Murid Dalam Persektif Al Qur’an Dan Hadits” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol.1, No. 1, 2021.
- Zakiah, Ela Zain, Dkk, “Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*”, *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 4, No. 2, 2017.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I: Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 1491/Un.10.3/K/DA.04.10/3/2025

Semarang, 24 Maret 2025

Lamp : -

Hal : Izin Riset/Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Madrasah Aliyah Al-Fatah Banjarnegara
di Banjarnegara

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fahrriansyah Rizal Azizi
NIM : 1803016189
Semester : Genap (14)
Judul Skripsi: Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Bullying di MA Al-Fatah Banjarnegara

Dosen Pembimbing: Dr. Fihris, M.Ag.

untuk melakukan riset/penelitian di MA Al-Fatah Banjarnegara yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 12 April 2025 sampai dengan tanggal 20 April 2025.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha
Siti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN II: Pedoman Wawancara

A. Instrumen Wawancara Guru

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana biodata bapak/ibu (guru)? a. Nama lengkap: b. TTL: c. Alamat: d. Riwayat Pendidikan: e. Riwayat Pekerjaan:
2.	Menurut bapak/ibu, apakah ada perilaku <i>bullying</i> di MA Al-Fatah Banjarnegara?
3.	Bentuk perilaku <i>bullying</i> seperti apa yang pernah terjadi dikalangan siswa di sekolah MA Al-Fatah Banjarnegara?
4.	Bagaimana bapak/ibu sebagai wali kelas menangani kasus <i>bullying</i> secara langsung yang terjadi di kelas? Apakah ada prosedur khusus yang bapak/ibu ikuti?
5.	Bagaimana bapak/ibu menangani siswa yang menjadi korban <i>bullying</i> ?
6.	Apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku <i>bullying</i> ?
7.	Apa saja dampak yang didapatkan siswa yang melakukan dan menjadi korban <i>bullying</i> ?
8.	Bagaimana strategi bapak/ibu dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> yang terjadi pada siswa?
9.	Apakah bapak/ibu merasa bahwa kebijakan sekolah cukup mendukung dalam menangani kasus <i>bullying</i> ? Jika tidak, apa saja yang menurut Anda perlu diperbaiki atau ditambahkan?
10.	Apa tantangan utama yang bapak/ibu hadapi dalam menangani perilaku <i>bullying</i> ? a. Faktor individu? b. Faktor keluarga? c. Faktor media social? d. Faktor teman sebaya? e. Faktor lingkungan masrasah?

11.	Apa langkah-langkah yang bapak/ibu lakukan untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman bagi semua siswa?
12.	Apa harapan bapak/ibu terhadap peran sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying

B. Instrumen Wawancara Bersama Kepala/Wakil Kepala Madrasah

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana biodata ibu? a. Nama lengkap: b. TTL: c. Alamat: d. Riwayat Pendidikan: e. Riwayat Pekerjaan:
2.	Menurut ibu, apakah ada perilaku <i>bullying</i> di MA Al-Fatah Banjarnegara?
3.	Bagaimana sekolah mendefinisikan dan mengidentifikasi perilaku bullying yang terjadi di kalangan siswa?
4.	Apa saja kebijakan yang telah diterapkan oleh sekolah untuk mencegah atau menangani bullying?
5.	Apakah Anda merasa sekolah sudah memiliki kebijakan yang cukup jelas dan efektif dalam menangani bullying? Jika belum, kebijakan seperti apa yang menurut Anda perlu ditambahkan atau diperbaiki?

6.	Apa langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah ketika ada laporan mengenai kasus bullying?
7.	Apakah ada program khusus di sekolah untuk mendidik siswa mengenai pentingnya menghormati satu sama lain dan mencegah bullying?
8.	Bagaimana strategi pihak sekolah dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> yang terjadi pada siswa?
9.	Apa saja kendala atau tantangan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menangani kasus bullying? a. Faktor individu? b. Faktor keluarga? c. Faktor media sosial? d. Factor teman sebaya? e. Factor lingkungan madrasah?
10.	Bagaimana pihak sekolah menangani para korban bullying?
11.	Apa langkah-langkah yang pihak sekolah lakukan untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman bagi semua siswa?
12.	Apa harapan Anda ke depan terkait dengan upaya penanggulangan bullying di sekolah ini?

C. Instrumen Wawancara Bersama Siswa

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana biodata anda? a. Nama lengkap: b. TTL: c. Alamat:

2.	Apa yang Anda pahami tentang bullying? Apa yang menurut Anda termasuk perilaku bullying di sekolah?
3.	Apa yang dilakukan oleh guru anda saat terjadi bullying atau ada yang melapor kejadian bullying
4.	Apakah Anda pernah menjadi korban bullying di sekolah? Jika ya, bisa ceritakan pengalaman tersebut?
5.	Apakah Anda pernah melakukan perilaku bullying terhadap teman atau orang lain di sekolah? Jika iya, apa yang membuat Anda melakukannya?
6.	Jika Anda pernah dibuli, bagaimana perasaan Anda saat itu? Apa yang Anda lakukan untuk menghadapinya

LAMPIRAN III : Hasil Observasi

A. Lembar Observasi Perilaku *bullying* di MA Al-Fatah

Banjarnegara

No	Kajian	Aspek Pengamatan	Keterangan
1.	<i>Bullying</i>	Perilaku <i>bullying</i>	Terjadi
		Lokasi <i>bullying</i>	Ruang kelas, pondok pesantren
		Bentuk <i>bullying</i>	Verbal
		Korban <i>bullying</i>	Siswa kelas X dan XI
		Pelaku <i>bullying</i>	Siswa XI dan XII
		Faktor <i>bullying</i>	Bercanda, fisik seseorang

		Dampak <i>bullying</i>	Banyak korban yang hanya diam, karena tidak mau memperpanjang masalah, sehingga perilaku <i>bullying</i> kurang tersampaikan ke guru
--	--	------------------------	--

B. Lembar Observasi Administrasi Madrasah

No	Aspek Pengamatan	Keterangan
1.	Sejarah berdirinya MA	Tersedia
2.	Letak geografis MA	Tersedia
3.	Profil sekolah MA	Tersedia
4.	Visi misi MA	Tersedia
5.	Susunan Organisasi MA	Tersedia
6.	Sumber daya Madrasah: a. Jumlah guru b. Jumlah peserta didik	Tersedia
7.	Data sarana dan prasarana	Tersedia

C. Lembar Observasi Kondisi Lingkungan Madrasah

No	Aspek Pengamatan	Keterangan
1.	Bangunan Madrasah	Bagunan madrasah dilapisi dengan cat warna hijau, terdiri dari 3 lantai. Di lantai pertama digunakan untuk ruang guru, ruang kepala sekolah, dan

		ruang kelas. Di lantai kedua digunakan untuk ruang kelas dan lab. komputer, kemudian di lantai ketiga digunakan untuk ruang kelas. Pintu dan jendela setiap kelas besar, sehingga sirkulasi udara lancar.
2.	Lingkungan Madrasah	MA Al-Fatah berada di komplek Yayasan Al-Fatah. Bangunan MA terletak di belakang PP Al-Fatah dan Berdampingan dengan SMK dan MTs Al-Fatah. Terdapat taman dengan beberapa macam tumbuhan di depan ruang guru dan ruang kelas. Di depan taman juga terdapat area parkir guru. Halaman madrasah yang cukup luas, selalu digunakan untuk apel pagi dan doa bersama.
3.	Sarana dan Prasarana	Fasilitas dan infrastruktur madrasah tergolong lengkap dan

		memadai sehingga mampu mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perlengkapan seperti meja, kursi, papan tulis, serta media pembelajaran tersusun secara rapi dan berada dalam kondisi baik.
4.	Sanitasi dan Kebersihan Madrasah	Terdapat beberapa keran untuk mencuci tangan di depan kantor guru dan di dekat tangga . Ada pula sejumlah toilet yang terletak di antara Gedung MA dan SMK. Selain itu, tempat sampah juga banyak terlihat di setiap sudut madrasah. Lingkungan madrasah cukup bersih dan terawat dengan baik.
5.	Keamanan Madrasah	Karena lingkungan madrasah berada dalam satu lingkup, jadi keamanan madrasah dapat dikatakan cukup aman. Selain ada gerbang utama pada pintu masuk

		madrasah, terdapat pula pintu tralis besar pada tangga menuju lantai 2. Jendela pada ruang kepala madrasah dan ruang guru di beri tralis, dan juga pada setiap jendela belakang ruang kelas. Setiap ruangan juga memiliki kuncinya masing-masing
6.	Akademik Madrasah	Tingkat kedisiplinan siswa dapat dikategorikan cukup baik, yang tercermin dari ketegasan para guru dalam menegakkan aturan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Tindakan ini sekaligus menjadi pembelajaran bagi siswa lainnya. Selain itu, siswa MA Al-Fatah juga kerap menunjukkan prestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Bagi siswa yang memiliki pencapaian akademik yang

		tinggi, madrasah memberikan apresiasi dalam bentuk beasiswa.
--	--	--

LAMPIRAN IV: Dokumentasi

A. Daftar Dokumentasi

No.	Dokumentasi	Hasil	
		Ada	Tidak
1.	Wawancara kepala/ wakil kepalamadrasah	V	
2.	Wawancara guru MA Al-Fatah Banjarnegara	V	
3.	Wawancara Peserta didik	V	
4.	Kegiatan Siswa	V	
5.	Lingkungan Madrasah	V	

B. Hasil Dokumentasi

1. Dokumentasi Wawancara



Wawancara wakil kepala madrasah



Wawancara guru kelas



Wawancara penanggung jawab BK



Wawancara guru madrasah



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan siswa

2. Dokumentasi Kegiatan Siswa



Kegiatan apel pagi & doa bersama



Kegiatan pembelajaran



Kegiatan latihan debat b.arab, inggris, dan catur



Kegiatan ekstrakurikuler komputer

3. Dokumentasi Lingkungan Madrasah



Bagian depan madrasah



Halaman depan madrasah

Visi MA Al Fatah

Menjadi madrasah teladan di banjarnegara

Indikator visi :

- Terwujudnya kader umat yang teladan dalam prestasi Akademik dan Non Akademik
- Terwujudnya kader yang mampu menjalankan ajaran agama secara utuh
- Terwujudnya kader yang mampu mengedepankan Ahklak dan menjadi Teladan bagi masyarakat

Misi MA Al Fatah

- Melahirkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan berakhlakul karimah
- Membangun serta menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan istiqomah
- Mengembangkan peran aktif madrasah dalam proses perubahan menuju masyarakat islami dan sejahtera

Visi misi madrasah aliyah



Area parkir madrasah aliyah

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fahriansyah Rizal Azizi
2. Tempat & Tgl. Lahir : Banyumas, 25 Juni 2000
3. Alamat Rumah : Parakacangah,
Banjarnegara
4. HP : 0895-4109-77007

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK AL-Fatah Banjarnegara
 - b. SDIP Tunas Bangsa Banjarnegara
 - c. Mts Al-Hikmah 2 Benda, Sirampog, Brebes
 - d. MAN 2 Banjarnegara

Semarang, 11 Juni 2025



Fahriansyah Rizal Azizi

NIM: 1803016189